



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KOMUNIKASI DALAM PEMBERDAYAAN
KELOMPOK DIFABEL**
(Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)
Wistara Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Oleh:

Siti Khalimatus Sya'diyah
NIM. B76216109

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Khalimatus Sya'diyah
NIM : B76216109
Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul KOMUNIKASI DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK DIFABEL (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Wistara Indonesia) adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 26 Desember 2019



Siti Khalimatus Sya'diyah
NIM. B76216109

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Siti Khalimatus Sya'diyah
NIM : B76216109
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : KOMUNIKASI DALAM
PEMBERDAYAAN KELOMPOK
DIFABEL (Studi Pada Usaha Mikro
Kecil Menengah (UMKM) Wistara
Indonesia)

Skripsi ini telah diperiksa dan di setujui untuk diajukan.

Surabaya, 06 Desember 2019
Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si.
NIP. 197301141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KOMUNIKASI DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK
DIFABEL
(Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Wistara
Indonesia)

SKRIPSI

Disusun oleh

Siti Khalimatus Sya'diyah

NIM. B76216109

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 16 Desember 2019

Tim Penguji

Penguji I,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M.Si.
NIP. 197301141999032004

Penguji II,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji III,

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji IV,

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.
NIP. 197106021998031001



Surabaya, 16 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Abdul. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI KHALIMATUS SYA'DIYAH

NIM : B76216109

Fakultas/Jurusan : FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI

E-mail address : sikhalisya25@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KOMUNIKASI DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK DIFABEL (STUDI PADA

USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) WISTARA INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Siti Kbalimatus Sya'diyah)

ABSTRAK

Siti Khalimatus Sya'diyah, NIM. B76216109, *Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Wistara Indonesia).*

UMKM Wistara Indonesia pada dasarnya sama seperti pada usaha yang lain, namun yang membedakan yakni karyawan yang dipekerjakan adalah kelompok difabel. Sehingga peneliti mengambil rumusan masalah yakni (1) Bagaimana komunikasi dalam pemberdayaan kelompok Difabel pada UMKM Batik Wistara Indonesia? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel pada UMKM Batik Wistara Indonesia?. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan secara detail dari rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik analisis data yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan. Oleh karena itu, dapat peneliti uraikan secara urut yakni: karyawan difabel mengirim pesan (berupa simbol baik dengan bahasa isyarat, gerak bibir maupun gerak tubuh), selanjutnya pemilik dan pengelola menerima pesan sebisa mereka pahami, lalu pesan dikirim kembali, kemudian karyawan difabel menerimanya. Dan begitu seterusnya hingga kedua belah pihak akhirnya sepakat dan pesanan yang diterima sesuai. Faktor pendukung meliputi; (1) saling menghargai dan memahami dan (2) memiliki cara sendiri dalam berkomunikasi. Faktor penghambat meliputi; (1) perbedaan bahasa dan (2) kedua belah pihak salah paham dalam mengartikan pesan.

Kata Kunci: Komunikasi, Pemberdayaan, Kelompok Difabel

DAFTAR ISI

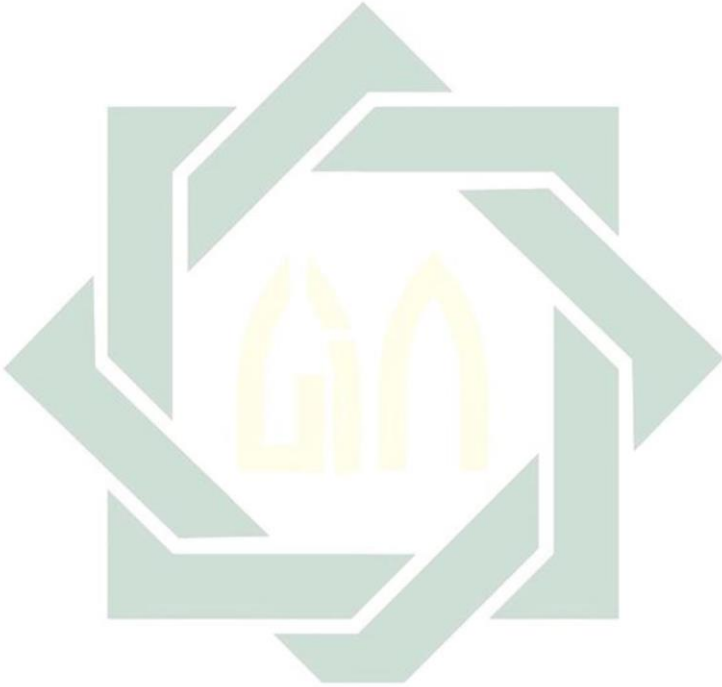
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	8
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN TEORITIK	16
A. Kerangka Teoritik	16
1. Komunikasi dalam Pemberdayaan	16
2. Pemberdayaan	28
3. Kelompok Difabel	34
4. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	37
5. Teori Interaksi Simbolik	40
6. Kerangka Pikir Penelitian	45
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	46
BAB III : METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Subjek dan Objek Penelitian	52

C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Jenis dan Sumber Data.....	53
E. Tahap-Tahap Penelitian	54
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Teknik Validitas Data	56
H. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN...	61
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian....	62
1. Profil UMKM Wistara Indonesia.....	62
2. Visi dan Misi UMKM Wistara Indonesia	65
3. Struktur UMKM Wistara Indonesia.....	66
4. Logo UMKM Wistara Indonesia	67
B. Penyajian Data	67
1. Proses Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel.....	71
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Dalam Pemberdayaan	88
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	92
1. Komunikasi Menjadi Tidak terbatas	93
2. Bahasa Isyarat Sebagai Media Komunikasi.	97
3. Saling Menghargai dan Memahami Komunikasi Sebagai Faktor Pendukung.....	102
4. Berkomunikasi Dengan Cara Sendiri Sebagai Faktor Pendukung	103
5. Perbedaan Bahasa Sebagai Faktor Penghambat.....	104
6. Kesalahpahaman Dalam Mengartikan Pesan Sebagai Faktor Penghambat.....	105
D. Konfirmasi Temuan Dengan Teori	106
1. Komunikasi Menjadi Tidak terbatas	107
2. Bahasa Isyarat Sebagai Media Komunikasi.	107
3. Saling Menghargai dan Memahami Komunikasi Sebagai Faktor Pendukung.....	108

4. Berkomunikasi Dengan Cara Sendiri Sebagai Faktor Pendukung	109
5. Perbedaan Bahasa Sebagai Faktor Penghambat.....	110
6. Kesalahpahaman Dalam Mengartikan Pesan Sebagai Faktor Penghambat.....	111
BAB V : PENUTUP	112
A. Simpulan	112
B. Rekomendasi.....	113
C. Keterbatasan Penelitian.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	124
BIOGRAFI PENELITI	165

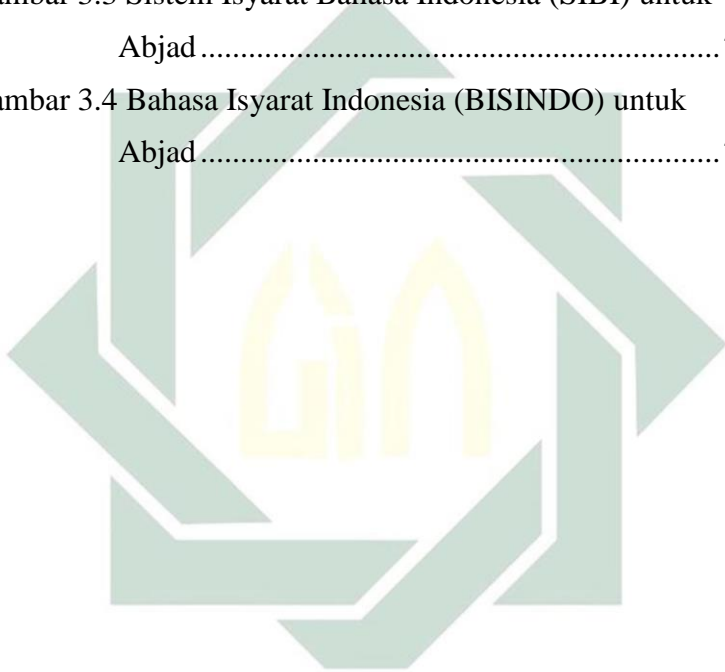
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	46
Tabel 3.1 Karyawan Difabel di UMKM Batik Wistara Indonesia.....	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur UMKM Batik Wistara Indonesia	66
Gambar 3.2 Logo UMKM Batik Wistara Indonesia.....	67
Gambar 3.3 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) untuk Abjad	70
Gambar 3.4 Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk Abjad	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kodratnya selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, ingin mengetahui segala informasi disekitar, dan bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong manusia melakukan komunikasi.

Menurut Deddy Mulyana tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik” atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih”¹.

Menurut Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia sepertihalnya bernafas. Selama manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi². Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, jika seseorang cenderung menutup diri

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, cet. 9, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 46

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi – Ed. 2, – cet. 13*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1

tanpa berkomunikasi ataupun bersosialisasi dengan orang lain, maka orang tersebut akan terisolasi dari masyarakatnya. Oleh sebab itu, proses komunikasi yang dilakukan tidak akan pernah berhenti

Pesan merupakan hal yang erat kaitannya dengan komunikasi. Sebuah pesan yang disampaikan oleh manusia dalam proses komunikasi tidak hanya berupa bahasa verbal, karena manusia dengan berbagai kemampuan berpikirnya akan menciptakan sebuah lambang atau simbol untuk menyampaikan sesuatu sesuai keinginannya.

Komunikasi selalu terjadi dalam keadaan spesifik. Ketika berinteraksi dengan orang lain, akan ada sejumlah informasi yang diberikan kepada orang tersebut. begitu pula sebaliknya. Seseorang tidak hanya memperhatikan apa yang lawan bicara kita bicarakan, namun juga informasi non-verbal yang diberikan. Misalnya, sikap atau gerak geriknya selama bicara, ekspresi wajah, orientasi tubuh, nada bicara, jarak antara keduanya, kontak mata dan lain sebagainya. Kesemua hal tersebut tergolong dalam komunikasi non verbal, yaitu sebuah bentuk komunikasi yang dapat melengkapi informasi yang diberikan oleh lawan bicara³. Hal ini juga berlaku bagi sebagian orang yang memiliki keterbatasannya dalam hal berkomunikasi.

Pemberitaan pada media online Tempo.co, Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara punya keinginan agar seluruh acara televisi menampilkan bahasa isyarat. Dia mengatakan akan mendorong kebijakan penggunaan bahasa isyarat di televisi dalam revisi Undang-Undang Penyiaran.

³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya* – Ed. 1 – Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 64

Rudiantara mengatakan ada 20 juta orang difabel seperti tuna grahita, tuna daksa, tuna rungu, dan lain sebagainya. Melalui kebijakan bahasa isyarat ini, berharap para penyandang difabel juga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang – orang lain di Indonesia⁴.

Pada kenyataannya orang – orang penyandang difabel mengalami kendala besar dalam hal berkomunikasi dan kepemilikan bahasa. Keterbatasan inilah yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam hal menyampaikan keinginannya dengan orang – orang normal lainnya. Oleh karena itu, sangat wajar jika mereka memiliki sistem kebahasannya sendiri, seperti bahasa isyarat, bahasa tulisan, mimik wajah dan lain sebagainya.

Terlepas dari kesulitan dalam memperoleh informasi, penyandang difabel kerap dipandang sebelah mata oleh orang – orang pada umumnya.

Data Kementerian Sosial pada tahun 2010 menyebutkan bahwa jumlah penyandang difabel mencapai 11.580.117 orang namun mayoritas dari mereka tidak bekerja karena peluang kerja bagi para penyandang difabel sangat terbatas, terutama untuk pekerjaan di sektor formal⁵.

Penyandang difabel merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kesamaan hak tersebut

⁴ Tempo.co, “Penggunaan Bahasa Isyarat di Acara Televisi Akan Diwajibkan” Senin/20/10/2017 (online) www.tempo.co diakses tanggal 25 September 2019

⁵ Antaranews.com (2012). Penyandang disabilitas Spanyol protes penghematan anggaran. Diunduh dari: <http://www.antaranews.com/print/346542/penyandang-disabilitas-spanyol-protespenghematan-anggaran>

terdapat pada filsafat Negara Pancasila dan Undang-Undang 1945. Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 “Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Selain itu, Peraturan Pemerintah juga mengatur penyandang difabel dalam bekerja, seperti dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Difabel Pasal 53 yang mewajibkan semua instansi pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara ataupun badan usaha milik daerah menerima 2% penyandang difabel dari total jumlah pegawai atau pekerja yang ada di instansi tersebut dan 1% dari total jumlah pegawai di instansi swasta. Namun pada kenyataannya kuota 2% untuk instansi pemerintah dan 1% untuk instansi swasta tidak terpenuhi dan tidak berjalan efektif⁶.

Menurut data dari ILO (*International Labour Organization*) atau Organisasi Buruh Internasional (2013), pada negara berkembang termasuk Indonesia terdapat jutaan penyandang difabel baik perempuan dan laki-laki berada pada usia kerja, namun mayoritas tidak bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat penyandang difabel kesulitan untuk memperoleh pekerjaan baik itu pada instansi swasta maupun pemerintahan. Selain sulit mendapatkan pekerjaan, penyandang difabel yang akhirnya mendapatkan pekerjaan tidak jarang mendapatkan diskriminasi di tempat kerja⁷.

⁶ Andi Maulana Armas, Andi Alimuddin Unde, dan Jeanny Maria Fatimah, *Konsep Diri Dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar*, Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.2 Juli , Desember 2017.

⁷ International Labour Organization Jakarta. (2013). *Inklusi penyandang disabilitas di Indonesia*. Diakses 7 Maret 2016. Available from :

Surabaya merupakan salah satu kota besar yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Persaingan dalam memperoleh pekerjaan dan mendirikan sebuah usaha juga sangat signifikan, akan tetapi peneliti tertarik pada sebuah usaha pembuatan dan pengolahan batik yang ada di Surabaya bernama Batik Wistara Indonesia. Pada dasarnya usaha ini sama seperti pada usaha yang lain, namun yang membedakan yakni karyawan yang dipekerjakan adalah kelompok difabel.

Pemberitaan pada media online Portal Tiga.com menyebutkan bahwa usaha batik asal Surabaya milik Aryo Setiawan, mengembangkan motif batik tradisi dan modern Wistara. Berangkat dari keinginannya memproduksi pakaian batik pada tahun 2010. Aryo bekerja sama dengan beberapa pengerajin batik lokal dan akhirnya kini bisa memproduksi kain batik sendiri. Batik Wistara kini bukan hanya beredar di pasar Indonesia saja, namun juga ke pasar luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Amerika, dan Uganda.

Ada yang menarik dari batik Wistara, beberapa dari batik yang di produksi merupakan karya dari para pekerja difabel. Dalam pemberitaan tersebut juga menjelaskan bahwa usaha batik Wistara Indonesia sudah memiliki pasar tersendiri karena batik yang dibuat dikenal dengan corak warna yang cerah dan motif abstrak yang mengemangkan motif yang sudah ada. Beberapa produk batik Wistara merupakan karya dari pegawai penyandang difabel⁸.

http://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_233426/lang-en/index.htm

⁸ <http://portaltiga.com/wistara-batik-karya-kaum-disable-tembus-luar-negeri/>, diakses pada 25 September 2019

Peneliti mengutip dari wawancara media online Surya, pada tahun 2017 setidaknya ada 10 orang pegawai difabel yang bekerja di tempat Aryo. Awalnya mereka dibekali dasar untuk beberapa bulan awal lalu diberi keterampilan lanjutan. Aryo mengaku sangat senang bisa membantu memberi kesempatan bagi kaum difabel untuk bekerja di tempatnya karena bisa memberikan peluang dan kesetaraan yang sama dengan orang umumnya⁹.

UMKM Batik Wistara Indonesia memberikan keterampilan pada kelompok difabel yang tidak bisa ataupun yang sudah bisa dengan cara diberdayakan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Dalam hal ini, keterampilan yang diberikan berupa cara menjahit pakaian dan juga membuat batik.

Proses pemberian keterampilan dengan cara diberdayakan inilah, yang membuat peneliti tertarik dan berasumsi bahwa kelompok difabel yang diberdayakan di Batik Wistara Indonesia memiliki komunikasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasinya. Sehingga peneliti mengambil judul skripsi yakni komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel yang peneliti khususnya pada studi penelitian di UMKM Wistara Indonesia.

⁹ Pipit Maulidiya, <https://surabaya.tribunnews.com/2017/07/14/galeri-wistara-batik-karyawannya-para-difabel-teguh-jarang-ada-pengusaha-mau-menerima-kami?page=all>, Galeri Wistara Batik, Karyawannya Para Difabel, diakses pada 25 September 2019

B. Rumusan Masalah

Agar lebih terspesifikasi mengenai asumsi penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana proses komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel pada UMKM Batik Wistara Indonesia?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel pada UMKM Batik Wistara Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan proses komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel pada UMKM Batik Wistara Indonesia
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel pada UMKM Batik Wistara Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Tidak hanya memiliki tujuan, dalam penelitian ini juga memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan mengenai fakta dan memperkuat teori-teori yang sudah ada, khususnya dalam bidang komunikasi yang terjadi dalam kelompok difabel. Sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan fakta sehari-hari dan interaksi orang-orang berbeda bahasa komunikasinya, sehingga dapat

dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berinteraksi dengan orang-orang tersebut.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi dalam Pemberdayaan

Istilah komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Communication* yang berasal dari Bahasa Latin *Communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yaitu sama makna. Komunikasi, sebuah istilah atau kalimat yang akan lebih mudah diucapkan daripada mencari definisi yang tunggal. Menurut Theodore Clevenger Jr; masalah yang selalu ada dalam mendefinisikan komunikasi untuk tujuan penelitian atau ilmiah berasal dari fakta bahwa kata kerja “berkomunikasi” memiliki posisi yang kuat dalam kosakata umum dan karenanya tidak mudah didefinisikan¹⁰.

Richard L. Wiseman memberikan definisi komunikasi sebagai proses yang melibatkan pertukaran pesan dan penciptaan makna¹¹. Selain itu juga McLaughlin mendefinisikan komunikasi adalah saling bertukar ide-ide dengan cara apa saja yang efektif¹².

a. Proses komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari

¹⁰ Stephen W. Little John & Karen A, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: PT Salemba Humanika, 2009), hlm. 4-5

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rostda Karya, 1999), hlm. 15

¹² Ted J. McLaughlin, *Communication*, (Columbus: Charles E. Merrill Books, Inc, 1964), hlm. 21

proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rosady Ruslan proses komunikasi adalah : “Diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) atau antar kedua belah pihak.”¹³

b. Hambatan Komunikasi

Menurut R. I Suhartin Citrobroto masalah – masalah dalam komunikasi diantaranya adalah :

- 1) Kurangnya kecakapan berkomunikasi, misalnya kurang cakap berbicara, menulis, mendengarkan dan kurang cakap membaca.
- 2) Sikap kurang tepat, seperti sikap angkuh, sikap ragu – ragu, tidak tegas, dan sebagainya
- 3) Pengetahuan kurang
- 4) Kurang memahami sistem sosial, yaitu bersifat formal (dalam organisasi), dan informal (susunan masyarakat biasa).
- 5) Penyajian yang verbalitis atau hanya dengan kata – kata saja.
- 6) Indera rusak, dalam h. ini contohnya berhadapan dengan orang – orang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi
- 7) Komunikasi berlebihan
- 8) Jarak fisik, seperti komunikasi dengan seseorang diseberang jalan raya¹⁴.

¹³ Ruslan, Rosady, 2005. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

¹⁴ Yoyon Mudjiono, *Ilmu komunikasi*, – cet. 2, (Surabaya: Jaudar press, 2012), hlm. 107

Menurut peneliti berdasarkan pengertian di atas, komunikasi berarti cara bagaimana seseorang mengungkapkan apa yang dipikirkan berupa pesan kemudian disampaikan kepada orang lain, baik berupa pesan verbal maupun nonverbal.

Komunikasi UMKM Batik Wistara Indonesia dalam memberdayakan kelompok difabel masalah terbesar adalah proses cara berkomunikasi. Banyak faktor – faktor yang mempengaruhi serta ketidakmampuan berkomunikasi jelas memberikan dampak yang luas. Sedangkan pemberdayaan yang dimaksud adalah proses pemberian pelatihan keterampilan untuk meningkatkan potensi kerja yang dimiliki oleh kelompok difabel tersebut.

2. Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya¹⁵.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah

¹⁵ Lihat Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 118

serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses¹⁶.

Menurut peneliti berdasarkan pengertian di atas, pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok organisasi dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang, baik kebutuhan ekonomi maupun kemampuan kerja seseorang. Sedangkan dalam konteks penelitian yang peneliti angkat mengenai pemberdayaan kelompok difabel yakni sebuah proses pemberian keterampilan berupa menjahit dan membatik untuk meningkatkan potensi kerja yang dimiliki oleh kelompok difabel yang dalam hal ini merupakan karyawan yang dimiliki oleh UMKM Wistara Indonesia. Sedangkan komunikasi merupakan proses antara pemilik, pengelola, pendamping serta seluruh karyawan difabel menyampaikan

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2014), hlm. 59-60

3. Kelompok Difabel

WHO mendefinisikan difabel sebagai “A restriction or inability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being, mostly resulting from impairment”¹⁷. Definisi tersebut menyatakan dengan jelas bahwa difabel merupakan pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara yang atau dalam rentang dianggap normal bagi manusia, sebagian besar akibat penurunan kemampuan.

Menurut *Convention On The Rights of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Difabel) yang telah disahkan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Difabel), penyandang difabel termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Konvensi ini tidak memberikan batasan tentang penyandang cacat¹⁸.

¹⁷ Barbotte, E. Guillemin, F. Chau, N. Lorhandicap Group, 2011, *Prevalence of Impairments, Disabilities, Handicaps and Quality of Life in the General Population: A Review of Recent Literature*, Bulletin of the World Health Organization, Vol.79, No. 11, p. 1047.

¹⁸ Sapto Nugroho, Risnawati Utami, 2008, *Meretas Siklus Kecacatan-Realitas Yang Terabaikan*, Yayasan Talenta, Surakarta, hlm.114.

Menurut peneliti berdasarkan pengertian di atas bahwa kelompok difabel adalah sekelompok orang yang memiliki keterbatasan dalam kehidupannya baik anggota tubuh, panca indera seperti melihat, mendengar dan berbicara, ataupun keterbatasan dalam berpikir dan mental. Dalam hal ini kelompok difabel yang ada di UMKM Wistara Indonesia merupakan karyawannya sendiri dan seluruhnya termasuk tuna rungu dan tuna wicara dimana mereka memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara.

4. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah: Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat¹⁹.

UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM²⁰. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut²¹. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang buka merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang

¹⁹ Lilis Sulastri, *Manajemen Usaha Kecil Menengah*, (Bandung : LGM - LaGood's Publishing, 2016), hlm. 12

²⁰ Tulus T.H. Tambunan, *UMKM di Indonesia*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hlm.16

²¹ *Ibid*, hlm. 17

yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut²².

Menurut peneliti berdasarkan pengertian di atas bahwa UMKM merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh perseorangan yang memiliki kriteria sebagaimana yang terdapat pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Oleh karena itu, pemberdayaan dari UMKM ini merupakan salah satu solusi dari permasalahan ekonomi di Indonesia yang tidak stabil. UMKM sangat membantu mengurangi pengangguran di Indonesia, karena UMKM menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan cara membuka usaha. Selain itu UMKM juga sebagai penyumbang tenaga kerja yang cukup banyak sehingga dapat meminimalisirkan pengangguran di Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data, maka hasil penelitian ini akan peneliti uraikan dengan pola bab. Berikut sistematika pembahasan tiap – tiap bab antara lain :

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan dimana berisi latar belakang masalah fokus penelitian, tujuan, manfaat, penelitian yang telah dilakukan ahli terdahulu, definisi konseptual, kerangka pikir, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan terakhir yakni jadwal yang akan dilakukan dalam penelitian ini

Bab Kedua, berisi konsep – konsep terhadap beberapa teori dan definisi dalam studi penelitian ini.

²² *Ibid*, hlm. 18

Sehingga dapat menggambarkan secara rinci mengenai pembahasan yang diteliti. Setra mendeskripsikan mengenai teori yang digunakan dan menjelaskan kerangka pikir dalam epenelitian ini. Selain itu juga, dalam bab ini bersisi kajian-kajian terdahulu untuk referensi dalam menyajikan penelitian ini.

Bab Ketiga, yakni berisi tentang metode penelitian yang peneliti gunakan dalam menguraikan data yang peneliti peroleh dilapangan untuk selanjutnya peneliti analisis menjadi suatu temuan penelitian..

Bab Keempat, dalam bab ini data yang telah dikumpulkan mengenai deskripsi subjek objek disajikan secara rinci. Serta berisi tentang hasil dari pembahasan yang menganalisa diuraikan. Kemudian akan dikonfrimasi dengan teori – teori yang berkaitan.

Bab kelima, bab yang terakhir yaitu kesimpulan peneliti akan memaparkan kembali hasil dari penelitian yang diperoleh secara singkat, jelas dan mudah dipahami. Kemudian dilanjutkan dengan saran ataupun rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Komunikasi Dalam Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah suatu proses penyimpana informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain²³. Menurut Wiranto dalam bukunya, berpendapat bahwa ilmu komunikasi berasal dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, hal ini membuat para ahli mendefinisikannya dalam sudut pandang mereka masing-masing²⁴.

Hoveland mendefinisikan komunikasi, demikian: “*The Process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usualy verbal symbols) to modify, the behaviour of other individu*”. (Komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain.²⁵)

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya berpendapat bahwa Definisi Hoveland menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi

²³ Ngalmun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hlm. 19.

²⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004) , hlm. 5

²⁵ Carl I Hoveland, *Social Communication*, Am Phil. Soc, XCII, (Dance No. 33/Catg. Stappers), 1948, P. 371

bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang sangat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri²⁶.

Komunikasi merupakan implementasi dari berbagai multi disiplin ilmu, dimana komunikasi akan memiliki perbedaan disetiap situasi, kondisi, bahkan dari suasana hati dapat memiliki arti yang berbeda. Namun terlepas dari semuanya, menurut peneliti sejatinya manusia bahkan tanpa dikehendakipun proses komunikasi yang dilakukan tidak akan berhenti²⁷.

a. Model Komunikasi

Model dapat dikatakan sebagai gambaran yang sistematis dan abstrak. Fungsinya untuk menerangkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan beragam aspek dari suatu proses. Model adalah cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya²⁸.

Menurut Little John, model adalah “*In broad a term model can apply to any symbolic representation of thing, process or idea.*” (Dalam pengertian luas pengertian model dapat diterapkan pada setiap representasi simbolik dari suatu benda, proses, atau ide)²⁹.

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, hlm. 10

²⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hlm. 92

²⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmi Komunikasi*, hlm. 9

²⁹ Stephen W. Little John, *Theories of Human Communication*, (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1989), P. 12

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya, beberapa model antara lain³⁰:

1) Model S – R (Stimulus – Respons)

Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi – reaksi yang sangat sederhana. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan (communication act) berikutnya³¹.

2) Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah model komunikasi klasik. Komunikasi terjadi ketika seseorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya, model ini mengemukakan tiga unsur dasar komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*)³².

3) Model Lasswell

Model komunikasi Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model ini berupa ungkapan verbal yakni; “*Who says what in which channel to whom with what effect*” yang berarti (seseorang (sumber) mengatakan apa (pesan) dengan saluran apa (media) kepada siapa (penerima) menimbulkan efek apa (pengaruh))³³.

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, cet. 9, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 143-172

³¹ John C. Zacharis dan Coleman C. Bender, *Speech Communication: A Rational Approach*, (New York: John Wiley & Sons, 1976)

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hlm. 145

³³ *Ibid.*, hlm. 147

4) Model Shannon and Weaver

Model Shannon and Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dimungkinkan. Model ini juga bersifat statis atau satu arah dan tidak ada proses timbal balik.³⁴

5) Model Schramm

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur: sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Dalam model ini terdapat umpan balik atau *feed back*.³⁵

6) Model Newcomb

Model Newcomb, mengemukakan bahwa komunikasi adalah cara lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan. Model ini sering juga disebut model ABX atau model simetri. Newcomb menggambarkan bahwa seseorang, A, menyampaikan informasi kepada seorang lainnya, B, mengenai sesuatu, X.³⁶

7) Model Interaksional

Model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Model ini digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi (komunikator). Beberapa konsep penting yang digunakan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 149

³⁵ Wilbur Schramm "How Communication Work" Dalam Jean M. Civikly, ed. *Message: A Reader in Human Communication*. (New York: Random House, 1974), hlm. 6-13

³⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, cet. 9, hlm. 154

adalah; diri (self), diri yang lain (other), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial³⁷.

Model dalam ilmu komunikasi sebenarnya terdapat ratusan. Dalam pembahasn ini tidak memungkinkan untuk membahasnya satu per satu. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap model hanya dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya ketika dihadapkan dengan dunia nyata, khususnya ketika digunakan dalam menjaring data dalam penelitian. Selain itu, model dirancang, unsur-unsur model dan hubungan antara berbagai unsur tersebut, bergantung pada prespektif yang digunakan si pembuat model³⁸.

b. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Ada lima jenis jaringan komunikasi, pola interaksi manusia Tubbs dan Moss, 2001. yang terdiri dari³⁹:

³⁷ *Ibid.*, hlm. 172

³⁸ *Ibid.*, hlm. 174

³⁹ Rio Ricky, Ratih Hasanah Sudrajat, S.SOS, M.SI dan Indra N.A Pamungkas, S.S, M.SI : *Pola Komunikasi Kelompok Game Online (Studi Virtual Etnografi Pada Pengguna Game "Clash Of Clans" Komunitas 1-Ron)*, e-Proceeding of Management : Vol.3, No.1, Page 753, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, April 2016

1) Pola Interaksi Roda

Pola interaksi roda berpusat pada satu figure sentral yang berperan sebagai perantara komunikasi antara anggota kelompok. Jadi pada jaringan ini seorang pemimpin bertindak sebagai pusat dari alur komunikasi kelompok. Pada pola ini pemimpin menjadi pusatnya jadi ia dengan bebas dapat berkomunikasi dengan semua anggota. Namun sebaliknya, anggota tidak bisa berkomunikasi pada anggota lain dan harus berkomunikasi melalui pemimpin⁴⁰.

2) Jaringan atau Pola Interaksi Rantai

Pola interaksi rantai merupakan adalah pola yang bersituasi dimana tiga orang hanya dapat berkomunikasi dengan orang yang bersebelahan dengannya. Pola rantai secara kaku mengikuti rantai komando formal⁴¹.

3) Jaringan atau Pola Komunikasi Y

Pola komunikasi Y adalah pola yang menganut sistem yang hampir sama dengan pola interaksi rantai, tetapi dalam pola komunikasi Y memiliki posisi tengah yang menjadi perantara, tapi posisi tengah tidak dapat menjangkau semua anggota⁴².

⁴⁰ *Ibid.,*

⁴¹ *Ibid.,*

⁴² *Ibid.,*

4) Jaringan atau Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi lingkaran merupakan pola komunikasi yang lebih bersifat dinamis dalam penyebaran pesan, karena setiap orangnya terhubung dan dapat saling berkomunikasi dengan dua orang yang bersebelahannya⁴³.

5) Jaringan atau Pola Komunikasi All Channel

Pola all Channel adalah pola yang memiliki saluran yang terbuka, jadi pola ini memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi dengan siapa saja, pola ini adalah pola yang paling fleksibel karena tidak ada batasan atau perantara yang dapat menghambat jalur informasi⁴⁴.

c. Bentuk komunikasi

1) Komunikasi Intrapersonal

Menurut Ronald I Applbaum, ct. All, dalam bukunya *“Fundamental Concept in Human Communication”*. “komunikasi yang berlangsung dalam diri, meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual & emosional) terhadap lingkungan”⁴⁵.

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hlm. 92

2) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi didefinisikan oleh A. Devito dengan: *“The process of sending and receiving messages, between two persons, or among a small group of person. With same effect and same immediate feedback”*. “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”⁴⁶. Sedangkan menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal”⁴⁷.

3) Komunikasi Kelompok

Michael Burggon mendefinisikan *“Group Communication is the face to face interaction three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self maintenance or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the others members accurately”*. Yang dimaksud bahwa komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih, dengan tujuan yang sudah diketahui sebelumnya,

⁴⁶ Gerald R. Miller dan Henry E. Nicholson, *Communication Inquiry: A Perspective on a process*, (Massachusetts: Addison Westly, 1976), hlm. 23

⁴⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hlm. 92.

seperti berbagai informasi,eliharaan diri, pemecah masalah, yang anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota kelompok lainnya⁴⁸.

4) Komunikasi Massa

Menurut Joseph A. Devito mendefinisikan konsep komunikasi massa menjadi dua hal. Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya, ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau seluruh orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual. Komunikasi barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita (rekaman)⁴⁹.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni secara primer dan sekunder. (1) Proses komunikasi primer

⁴⁸ Riyono Pratikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Remaja Karya, Bandung, 1987, hlm. 41

⁴⁹ Joseph A. Devito, *Communicology: An Introduction to The Communication*, dalam Riyono, hlm. 26

adalah proses dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media, yang secara langsung mampu “menerjemahkan”. (2) Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah proses dengan menggunakan alat sebagai sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama⁵⁰. Dalam hal ini tidak semua proses komunikasi menggunakan alat, hanya jika komunikator memerlukan saja. Seperti saat berada dengan masyarakat yang memerlukan media sebagai penyalur pesan.

Selain itu, sebagaimana dikutip dari buku Yoyon Mudjiyono, ada juga hambatan komunikasi atau istilah lainnya kegagalan berkomunikasi, banyak yang mengatakan bahwa komunikasi dinyatakan gagal ketika komunikasi mendengar (*hearing*) tanpa mendengarkan (*listening*). Ada yang berpendapat bahwa adanya hambatan, umpama faktor noise (keributan) sehingga menjadi gagal komunikasi tersebut⁵¹.

B. Aubrey Fisher membedakan konsepsi kegagalan dengan (dan) hambatan sebagai berikut:

“Konsep kegagalan komunikasi (*breakdown*) seringkali dipergunakan silih berganti dengan konsepsi hambatan komunikasi (*barier*). Kegagalan merupakan istilah yang secara langsung menyatakan analogi dengan mesin, dalam arti yang sama bahwa apabila suatu mesin “rusak” dan berhenti. Hambatan dapat diartikan setara dengan sebuah dam pada

⁵⁰*Ibid*, hlm. 11

⁵¹ Yoyon Mudjiyono, *Ilmu komunikasi*, – cet. 2, (Surabaya: Jaudar press, 2012), hlm. 101

salurannya terdapat sumbatan yang menghalangi arus pesan yang banyak persamaannya dengan sebuah dam pada saluran sungai yang menyumbat air, kegagalan terjadi apabila arus pesan pada saluran itu terbatas, tercampak atau dalam kondisi yang rusak. Problemnya dapat bersifat internal pada individu komunikator atau pada individu komunikan dan kondisi lingkungan”⁵²

Jadi dapat dikatakan, bahwa kegagalan komunikasi itu dapat dibuat, dan berasal dari hambatan ialah komunikasi akan menemui kegagalan. Selain itu, perbedaan bahasa juga salah satu faktor utama dalam hal berkomunikasi. Jika seseorang mengalami hal tersebut, mereka cenderung menggunakan sinyal atau pesan lain seperti ekspresi non-verbal, nada bicara, orientasi tubuh, dan perilaku lainnya.

Penciptaan bahasa dalam berkomunikasi, berlaku sebagai perangkat dalam membangun simbol-simbol yang dipakai untuk memahami dan mendalami seluruh aspek kehidupan. Di lain pihak, Berger sebagaimana dikutip oleh Ngalimun, melihat bahwa komunikasi sebagai institusi yang memelihara kelangsungan eksistensi institusi-institusi lain dalam masyarakat. Melalui komunikasi, seorang anak diperkenalkan pada kehidupan masyarakat termasuk objektifitas dan kekuatan realitas sosial⁵³.

⁵² A. Aubrey Fisher, *Prespective on Human Communication*, P.419-429

⁵³ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hlm. 24.

Susanne K. Langer sebagaimana dikutip dari Deddy Mulyana, bahwa komunikasi adalah proses simbolik dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah simbolisasi atau penggunaan lambang⁵⁴. Komunikasi bersifat simbolis pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang digunakan dapat berupa bahasa verbal seperti kata-kata, kalimat, angka-angka atau dapat pula berupa bahasa non verbal seperti, isyarat tangan, mimik wajah, gerakan bibir dan lain sebagainya⁵⁵.

Komunikasi juga sebagai proses sosial, artinya komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Namun begitu, komunikasi juga tak akan lepas dari konteks sosialnya. Artinya ia akan diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, pranata masyarakatnya. Jadi keduanya saling mempengaruhi dan saling melengkapi, seperti halnya hubungan antara manusia dengan masyarakat. Komunikasi (interaksi) merupakan sarana kita belajar berperilaku⁵⁶. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi sebagai interaksi, dalam arti sempit interaksi berarti saling mempengaruhi⁵⁷. Komunikasi merupakan perekat masyarakat. Masyarakat tidak akan ada tanpa komunikasi. Struktur-struktur sosial diciptakan dan ditopang melalui interaksi. Bahasa yang dipakai dalam

⁵⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hlm. 92.

⁵⁵ Ngalmun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, hlm. 41.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 24.

⁵⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hlm. 72.

komunikasi adalah untuk menciptakan Struktur-struktur sosial.

Penelitian ini memfokuskan pada kasus antara karyawan difabel di UMKM Batik Wistara Indonesia masalah terbesar adalah cara berkomunikasi. Keterbatasan kemampuan berkomunikasi jelas memberikan dampak yang sangat luas. Baik dari antar karyawan difabel, maupun antara karyawan difabel dengan pemilik, pengelola, pendamping bahkan pembeli.

2. Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol⁵⁸.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan;

⁵⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hlm. 57

(b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka⁵⁹.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya⁶⁰.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat, adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari 'kerumunan' kerap kali dipandang sebagai 'deviant' (penyimpang). Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat

⁵⁹ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum pemikiran*, (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS), 1997), hlm. 210-224

⁶⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hlm. 60

dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu⁶¹.

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui sebagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tiak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan⁶².

Parsons et.al. menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-satu antara pekerja sosial dan klien dalam *setting* pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuandiri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya⁶³.

Pemberdayaan masyarakat ada 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui

⁶¹ *Ibid*, hlm. 60-61

⁶² *Ibid*, hlm. 63

⁶³ *Ibid*, hlm. 66

pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat, antara lain⁶⁴:

a. Motivasi

Dalam hubungan ini setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri⁶⁵.

b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya⁶⁶.

c. Manajemen diri

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 104

⁶⁵ *Ibid*,

⁶⁶ *Ibid*,

Setiap kelompok-kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemimpinan masyarakat. Pada tahap awal, pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut⁶⁷.

d. Mobilisasi sumber daya

Untuk memobilisasi sumber daya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan⁶⁸.

e. Pembangunan dan pengembangan jejaring.

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan bagi para anggotanya membangun dan mempermudah jaringan dengan berbagai sistem

⁶⁷ *Ibid*,

⁶⁸ *Ibid*,

sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat⁶⁹.

Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, tahapan-tahapan yang dilalui tersebut meliputi⁷⁰:

- a. Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga agar terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap kesadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/ aktor/ pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif⁷¹.

UMKM Batik Wistara Indonesia melakukan pemberdayaan terhadap kelompok difabel. Dimana mereka memperkerjakan kelompok difabel sebagai

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 105

⁷⁰ Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 83

⁷¹ *Ibid*,

karyawan yang bertugas menjahit pakaian yang mereka jual. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi pemberdayaan yang dilakukan UMKM Batik Wistara Indonesia dengan kelompok difabel tersebut.

3. Kelompok Difabel

Difabel, disabilitas, atau keterbatasan diri (bahasa Inggris: *disability*) dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Istilah difabel dan disabilitas sendiri memiliki makna yang agak berlainan. *Difabel* (*different ability*—kemampuan berbeda) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam menjalankan aktivitas berbeda bila dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan, serta belum tentu diartikan sebagai "cacat" atau *disabled*. Sementara itu, disabilitas (*disability*) didefinisikan sebagai seseorang yang belum mampu berakomodasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan disabilitas⁷².

Difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam

⁷² <https://id.wikipedia.org/wiki/Difabel>, diakses pada 24 November 2019

situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal⁷³.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997⁷⁴ tentang Penyandang Cacat (difabel) bertujuan untuk menciptakan/agar:

- a. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945⁷⁵.
- b. Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan⁷⁶.

Adapun jenis dan penyebab kecacatan bisa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu:

- a. Cacat didapat (*Acquired*), penyebabnya bisa karena kecelakaan lalu lintas, perang/konflik bersenjata atau akibat penyakit-penyakit kronis.
- b. Cacat bawaan/sejak lahir (*Congenital*), penyebabnya antara lain karena kelainan pembentukan organ-organ (*organogenesis*) pada masa kehamilan, karena serangan virus, gizi buruk, pemakaian obat-obatan tak terkontrol atau Karen apenyakit menular seksual⁷⁷

⁷³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Difabel> , (Inggris) World Health Organization – Disabilities, diakses pada 24 November 2019

⁷⁴ (Indonesia) Halaman resmi BPKP - Unduhan UU RI No.4 Tahun 1997

⁷⁵ UU RI No.4 Tahun 1997, pasal 2

⁷⁶ *Ibid*, pasal 9

⁷⁷ Sapto Nugroho, Risnawati Utami, *Meretas Siklus Kecacatan-Realitas Yang Terabaikan*, (Surakarta: Yayasan Talenta, 2008), hlm.114.

Menurut UU Penyandang Cacat, berbagai faktor penyebab serta permasalahan kecacatan, maka jenis-jenis kecacatan dapat di kelompokkan sebagai berikut :

- a. Tuna Netra adalah seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang/berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan maupun penyakit yang terdiri dari:
 - 1) Buta total, tidak dapat melihat sama sekali objek di depannya (hilangnya fungsi penglihatan).
 - 2) Persepsi cahaya, seseorang yang mampu membedakan adanya cahaya atau tidak, tetapi tidak dapat menentukan objek atau benda di depannya.
 - 3) Memiliki sisa penglihatan (*low vision*), seseorang yang dapat melihat benda yang ada di depannya dan tidak dapat melihat jari-jari tangan yang digerakkan dalam jarak satu meter.
- b. Tuna Rungu/ Wicara adalah kecacatan sebagai akibat hilangnya/terganggunya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan maupun penyakit, terdiri dari tuna rungu wicara, tuna rungu, tuna wicara.
- c. Tuna Daksa adalah cacat pada bagian anggota gerak tubuh. suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh

penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sifat lahir⁷⁸.

Menurut peneliti dari kesimpulan di atas bahwa, kelompok difabel merupakan kelompok yang memiliki keterbatasan dalam kehidupannya, baik dalam hal berbicara, mendengarkan, bergerak dan lain sebagainya. Keterbatasan inilah kerap membuat mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat awam.

4. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

UU No. 20 Tahun 2008⁷⁹ tentang Usaha Kecil, Mikro dan Menengah atau yang biasa disingkat UMKM mempunyai definisi yakni (1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). (2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud

⁷⁸ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), hlm.121.

⁷⁹ Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM Bab IV Pasal 16. Jakarta

dalam Undang-Undang yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). (3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan⁸⁰.

Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2018 adalah peraturan mengenai penghasilan atau pendapat dari usaha yang diperoleh wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu dalam satu tahun masapajak. PP ini berlaku mulai 1 Juli 2018. Adapun tarif pajak penghasilan yang baru bagi UMKM sebesar 0,5% dari omset. Peraturan tersebut menggantikan peraturan sebelumnya, yaitu PP No. 46 Tahun 2013 dengan tarif PPh final UMKM sebesar 1 persen yang dihitung berdasarkan pendapatan bruto (omzet)-nya diperuntukkan bagi UMKM yang beromzet kurang dari Rp4,8 miliar dalam setahun⁸¹.

⁸⁰ Mudrajat Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta, 2010)

⁸¹ Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan Dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu.

Adapun kriterianya ialah sebagai berikut:

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak

Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)⁸².

Menurut peneliti berdasarkan pengertian di atas bahwa UMKM adalah usaha seseorang mendirikan badan usaha dengan menggunakan aset yang dimiliki. Sedangkan sebuah badan usaha dapat dikategorikan sebagai UMKM jika memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.

UMKM Wistara Indonesia merupakan usaha yang memiliki ijin usaha yang bergerak dibidang pengelolaan dan pembuatan batik. Sebagaimana tertera dalam UUD RI, Wistara Indonesia termasuk dalam UMKM karena memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

5. Teori Interkasi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik adalah suatu teori yang memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan simbol. Perspektif *Interactionism Symbolic* berada di bawah perspektif Fenomenologis atau perspektif Interpretif⁸³.

⁸² Lilis Sulastri, *Manajemen Usaha Kecil Menengah*, (Bandung : LGM - LaGood's Publishing, 2016), hlm. 3-4

⁸³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Teori Interaksi Simbolik⁸⁴ memiliki pengaruh yang sangat penting dalam tradisi sosiokultural, karena teori ini berangkat dari ide bahwa struktur sosial dan makna diciptakan dan dipelihara dalam interaksi sosial⁸⁵.

Paham mengenai interaksi simbolik (*Interactionism Symbolic*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu⁸⁶.

Menurut pandangan interaksi simbolik, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolik menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi⁸⁷.

Menurut Little John dalam bukunya *Theories of Human Communication* Edisi ke-5 mengelompokkan lima prespekti komunikasi, sebagaimana yang dikutip dalam buku Hasrullah, mengemukakan bahwa teori aliran ini memandang kehidupan sosial sebagai proses

⁸⁴ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm.53

⁸⁵ Interaksi simbolis berasal dari disiplin ilmu sosiologi berdasarkan penelitian oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead yang menekankan pentingnya pengamat peserta (*participant observation*) dalam studi komunikasi sebagai cara untuk mengeksplor berbagai hubungan sosial

⁸⁶ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, hlm.110

⁸⁷ *Ibid*, hlm.112

interaksi, baik dalam bentuk pendirian, perilaku, arti, dan bahasa. Para ahli teori interaksionis biasa memandang komunikasi sebagai perekat masyarakat. Karena masyarakat tidak dapat eksis keberadaannya tanpa komunikasi. Teori yang masuk dalam kajian ini adalah *symbolic interactionisme, narrative, dramatism*, dan teori-teori kultur dan konstruksi sosial, meliputi : *the social construction of reality, rule and social action, language and cultural*. Kajian dari teori ini adalah *meaning* dapat diinterpretasikan dan menghasilkan makna berbeda dengan menggunakan metode subjektif.⁸⁸

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu⁸⁹.

Selain itu dalam kajian teori komunikasi interpersonal, George Herbert Mead dan Herbert Blumer mengartikan bahwa Interaksionisme simbolik pada dasarnya menggambarkan bagaimana individu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untum membentuk makna, bagaimana mereka menciptakan dan menyajikan dirinya sendiri, serta bagaimana ketika

⁸⁸ Hasrullah, *Beragam Prespektif Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 26-27

⁸⁹ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, hlm.111

mereka berinteraksi dengan orang lain menggunakan simbol-simbol untuk membentuk masyarakat⁹⁰.

Mead menyarankan agar aspek internal juga dikaji untuk bisa memahami perilaku sosial, namun hal tersebut bukanlah merupakan minat khususnya. Justru dia lebih tertarik pada interaksi, di mana hubungan di antara gerak-isyarat (*gesture*) tertentu dan maknanya, mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi Mead, gerak-isyarat yang mekananya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah merupakan “satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting” (*a significant symbol*). Kata-kata dan suara-suaranya, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh (*body language*), baju, status, kesemuanya merupakan simbol yang bermakna⁹¹.

Teori interaksi simbolik (*Interactionism Symbolic*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karya-karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan *Chicago School*⁹². Interaksi simbolik mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:

- a. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.

⁹⁰ Poppy Ruliana dan Puji Lestari, *Teori Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 127

⁹¹ *Ibid*, hlm. 65

⁹² Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, hlm.224

- b. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
- c. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
- d. Dunia terdiri dari objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
- e. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
- f. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain⁹³.

Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apapun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna di antara mereka. Namun tidak selamanya interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan (simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain). akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus-menerus

⁹³*Ibid*, hlm. 225

mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka⁹⁴.

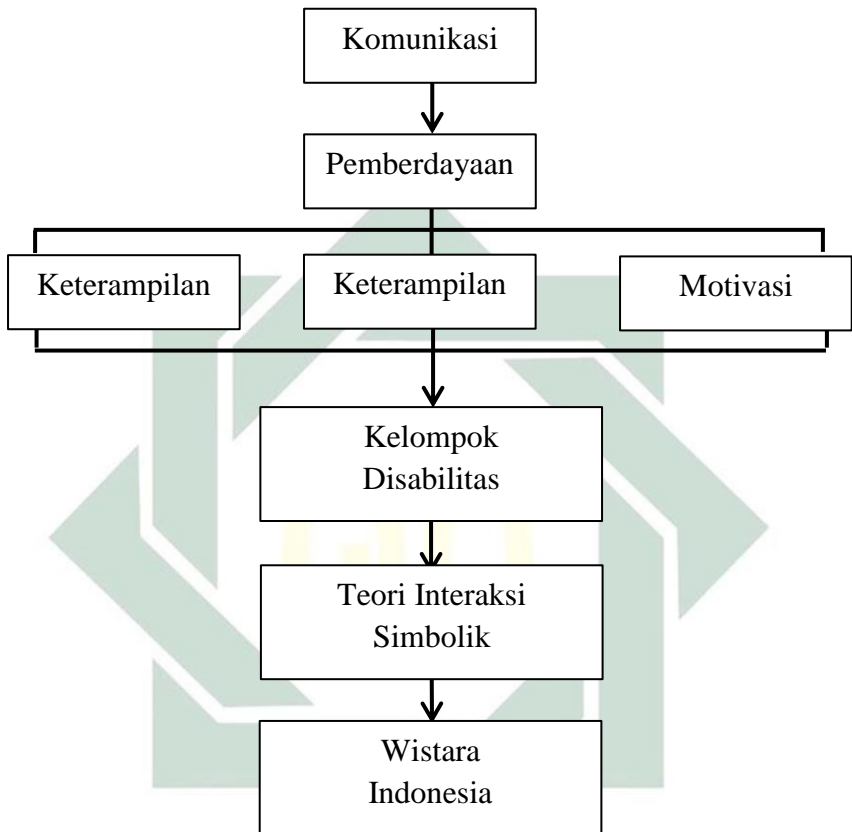
6. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini, kerangka pikir penelitian dimulai dari hasil pengamatan peneliti di lingkungan terdekat peneliti, kemudian peneliti amati permasalahan yang terjadi, dan akhirnya memutuskan memilih kelompok difabel sebagai subjek penelitian, karena peneliti merasa perbedaan dalam berkomunikasi membuat peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut bagaimana komunikasi yang dilakukan. dalam kesempatan peneliti akhirnya mengkhususkan kembali ruang lingkup yang peneliti ambil yakni studi kasus pada UMKM Batik Wistara Indonesia yang memberdayakan kelompok difabel.

Peneliti amati proses komunikasi yang terjadi dalam konteks pemberdayaan dalam bentuk pemberian pelatihan keterampilan, pengetahuan dan motivasi yang diterapkan kepada kelompok difabel yang merupakan karyawan dari UMKM Wistara Indonesia. Kemudian peneliti membuat acuan dengan menggunakan teori interkasi simbolik sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan sehingga peneliti mampu menganalisis proses komunikasi serta faktor pendukung dan penghambat dari pemberdayaan kelompok difabel yang dilakukan pihak UMKM Batik Wistara Indonesia. Berikut bagan yang peneliti buat untuk lebih memperjelas:

⁹⁴ Mead, G. H, *Mind, self & society from the standpoint of a social behaviorist* (Edited by C. W. Morris), (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1934)

Tabel 1.1 Kerangka Pikir Penelitian



7. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti tentu berpijak pada riset penelitian terdahulu antara lain:

Pertama, Penelitian skripsi oleh Moh Nashir Hasan dengan judul Pemberdayaan Penyandang

Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang⁹⁵, dalam penelitian ini memfokuskan kepada strategi pemberdayaan kelompok disabilitas serta faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pemberdayaan tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemberdayaan kelompok disabilitas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi yang diteliti.

Kedua, Penelitian skripsi oleh Reza Triyuli Yatim dengan judul Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Café Mella House Of Donuts⁹⁶, dalam penelitian ini memfokuskan kepada menjadikan pemberdayaan kelompok disabilitas sebagai strategi pemasaran. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemberdayaan kelompok disabilitas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi yang diteliti.

Keempat, Penelitian oleh Andi Maulana Armas, Andi Alimuddin Unde, dan Jeanny Maria Fatimah dengan judul Konsep Diri Dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar⁹⁷, dalam penelitian ini

⁹⁵ Moh Nashir Hasan, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang*, Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018

⁹⁶ Reza Triyuli Yatim, *Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Café Mella House Of Donuts*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018

⁹⁷ Andi Maulana Armas, Andi Alimuddin Unde, dan Jeanny Maria Fatimah, *Konsep Diri Dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Di Dunia*

memfokuskan kepada komunikasi pada diri sendiri yang dilakukan oleh kelompok disabilitas. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemberdayaan kelompok disabilitas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi yang diteliti.

Kelima, Penelitian oleh Petra W. B. Prakosa dengan judul Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representasi Sosial⁹⁸, dalam penelitian ini memfokuskan kepada kehidupan sehari-hari dan masyarakat yang terhubung dengan mereka. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kelompok disabilitas dan penggunaan teori. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi yang diteliti.

Keenam, Penelitian oleh Ira Retnaningsih dan Rahmat Hidayat dengan judul Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya⁹⁹, dalam penelitian ini membahas mengenai proses representasi sosial yang terjadi pada kelompok disabilitas. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kelompok disabilitas dan penggunaan teori. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi yang diteliti.

Kewirausahaan Kota Makassar, Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.2 Juli , Desember 2017

⁹⁸ Petra W. B. Prakosa, *Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representasi Sosial*, Jurnal Psikologi, Volume 32, No. 2, 61-73

⁹⁹ Ira Retnaningsih dan Rahmat Hidayat, *Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya*, Jurnal Psikologi, Volume 39, No. 1, Juni 2012: 13 – 24

Ketujuh, Penelitian oleh Andy Setyawan dengan judul Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Deaf Finger Talk¹⁰⁰, dalam penelitian ini memfokuskan kepada proses komunikasi yang dilakukan kelompok disabilitas. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kelompok disabilitas dan proses komunikasi yang dibahas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi yang diteliti.

Kedelapan, Penelitian oleh Tri Indah Kusumawati dengan judul Komunikasi Verbal Dan Nonverbal¹⁰¹, dalam penelitian ini memfokuskan kepada pengertian dari komunikasi verbal dan non verbal. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada komunikasi non verbal yang dibahas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi yang diteliti.

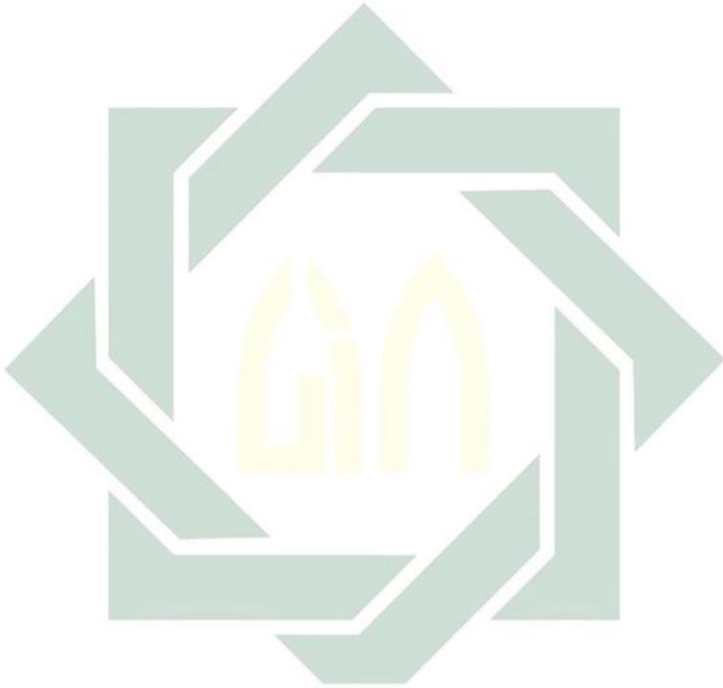
Kesembilan, Penelitian oleh Immanuel Khomala Wijaya dengan judul Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu-Wicara dengan Atasannya (Supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya., dalam penelitian ini memfokuskan pada proses komunikasi yang dilakukan kelompok disabilitas. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kelompok disabilitas serta proses komunikasi yang dilakukan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, objek dan lokasi yang diteliti.

Berdasarkan dari keseluruhan penelitian tersebut, kekhasan dan perbedaan penelitian ini dengan

¹⁰⁰ Andy Setyawan, *Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Deaf Finger Talk*, Jurnal Kajian Ilmiah, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Volume 19, No. 2, Mei 2019, p-ISSN 1410-9794, e-ISSN 2597-792X

¹⁰¹ Tri Indah Kusumawati, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*, Jurnal AL – IRSYAD, Vol. VI, No. 2, Juli – Desember 2016

penelitian sebelumnya terletak pada aspek fokus yang dikaji yaitu proses komunikasi dan faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh subjek penelitian yang peneliti khususkan pada UMKM Wistara Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan apa yang dirumuskan dalam fokus penelitian tujuan dan manfaat penelitian, maka untuk memperoleh informasi agar sesuai yang dibutuhkan, maka perlu adanya metode penelitian yaitu:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma atau pendekatan kualitatif. Menurut Kriyantono, “pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya dengan lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data”¹⁰². dalam hal ini tujuan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memperoleh informasi secara mendetail mengenai proses komunikasi yang dilakukan UMKM Batik Wistara Indonesia dengan kelompok difabel saat berkomunikasi, serta hambatan yang dilaluinya. Sehingga peneliti mampu memahami dan menjelaskan bagaimana komunikasi yang terjadi diantara keduanya.

Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong, “sifat deskriptif adalah memberi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan, serta mencatat semua peristiwa dan pengalaman yang

¹⁰² Moleong, L.J, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), P. 68

didengar dan yang dilihat, selengkap dan seobjektif mungkin”¹⁰³. Penggunaan jenis penelitian deskriptif dianggap sesuai dengan karakteristik penelitian yang ingin menggambarkan dengan baik situasi objek penelitian.

Pada teknik ini peneliti didasarkan pada (a) saat kedua belah pihak berinteraksi sosial, bahkan untuk orang yang mampu berkomunikasi dengan baik saja pasti ada perbedaan dalam pola komunikasi atau penafsiran pesan, lalu bagaimana dengan kelompok difabel yang ada di Wistara Indoneisa? Maka, perlu adanya penjelasan yang mendalam. (b) bahwa dalam sebuah komunikasi pastilah memiliki hambatan, begitu pula hal tersebut dapat terjadi antara UMKM Batik Wistara Indonesia dalam berkomunikasi dengan kelompok difabel tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini berfokus pada orang-orang yang terlibat dalam pemberdayaan di UMKM Batik Wistara Indonesia yakni pemilik, pengelola, pendamping serta kelompok difabel yang mereka berdayakan. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok difabel serta hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi dengan orang – orang pada umumnya.

Pemilihan subjek penelitian dan informan yang mendukung data penelitian diarahkan untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik.

¹⁰³ *Ibid.*, P. 211

Selain itu, pemilihan subjek yang baik adalah untuk menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul¹⁰⁴.

C. Lokasi Penelitian

Agar informasi yang didapatkan tidak melebar, maka lokasi penelitian ini pada Batik Wistara Indonesia yang merupakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) bergerak di bidang pembuatan dan pengolahan batik Jl. Tambak Medokan Ayu VI C No.56B, Medokan Ayu, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60295. Batik Wistara Indonesia memiliki ciri khas Perpaduan antara Budaya, Etnik, dan Seni memberikan sentuhan yang berbeda dari warisan leluhur memperkaya cipta seni Indonesia menjadi Mahakarya yang luar biasa Gaya adalah seni yang menjadi jiwa¹⁰⁵.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data primer adalah data utama yang digunakan oleh peneliti berupa hasil Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi berupa foto ataupun video.
2. Data sekunder adalah data pendukung yang peneliti gunakan untuk mendukung data primer berupa buku bacaan, Kajian pustaka, E-jurnal dan Beberapa informasi yang peneliti peroleh dari internet.

¹⁰⁴ *Ibid*, P. 224

¹⁰⁵ <http://wistara.us/>, diakses tanggal 25 September 2019

E. Tahap – Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini, peneliti menggunakan tahap – tahap penelitian yang sistematis agar mempermudah proses penelitian yang peneliti lakukan. Berikut tahapan penelitian yang peneliti gunakan:

1. Tahap pra-lapangan
 - a) Mencermati dan Membatasi ruang lingkup topik yang akan diteliti. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan di lingkungan sekitar yang menarik untuk dibahas. Dalam hal ini peneliti memutuskan mengambil topik Komunikasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Batik Wistara Indonesia Dalam Memberdayakan Potensi Kerja Kelompok Difabel.
 - b) Menentukan konteks penelitian atau alasan yang melatar belakangi dipilihnya topik yang telah ditentukan, fokus penelitian, tujuan serta manfaat dari penelitian tersebut. Menyiapkan peralatan sebelum melakukan penelitian. Seperti booknote, kamera, dan rekaman suara untuk memaksimalkan hasil data yang dikumpulkan.
2. Tahap Lapangan
 - a) Melakukan observasi atau pengamatan pada subjek, objek, dan lokasi penelitian yang akan diteliti
 - b) Menentukan dan mewawancarai informan yang telah ditetapkan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.
 - c) Mengambil bukti dokumentasi berupa foto atau video untuk mendukung hasil penelitian.

3. Analisis Data, pada tahapan ini peneliti mereduksi data yang telah dikumpulkan, menyajikan dan Verifikasi data dengan teori yang berkaitan. Setelah itu, peneliti menarik pada satu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang ditentukan sebelumnya.
4. Penulisan Laporan, dalam hal ini peneliti menyusun keseluruhan data dan hasil penelitian kemudian mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk dimintai kritik dan saran

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga tahap pengumpulan data agar informasi yang didapat mampu dipertanggungjawabkan, tahapan tersebut antara lain yaitu; *Pertama*, tahap wawancara dengan para informan. Dalam tahap ini peneliti menggali informasi secara mendalam dengan pengelola Batik Wistara Indonesia dan kelompok difabel. Oleh karena itu, peneliti diharuskan berusaha untuk membuat informan yang akan diwawancarai memberikan informasi secara menyeluruh. Sehubungan dengan kriteria informan, maka peneliti menggunakan pola *purposive* dimana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan diharuskan memiliki kredibilitas yang tinggi. *Kedua*, observasi partisipan dimana peneliti dituntut aktif dalam pengamatan di lapangan. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh mampu dideskripsikan secara detail mengenai komunikasi yang terjadi antara UMKM Batik Wistara Indonesia dengan kelompok difabel. *Ketiga*, untuk memastikan agar data yang dikumpulkan terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti menggunakan tahap dokumentasi. Dalam tahap

ini peneliti mendokumentasikan momen baik berupa foto maupun video.

G. Teknik Validasi Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*¹⁰⁶.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan¹⁰⁷.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru¹⁰⁸.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), hlm. 270

¹⁰⁷ *Ibid*,

¹⁰⁸ *Ibid*,

- b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian
Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum¹⁰⁹.
- c. Triangulasi
Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu¹¹⁰.
- d. Analisis Kasus Negatif
Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya¹¹¹.
- e. Menggunakan Bahan Referensi
Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-

¹⁰⁹ *Ibid*,

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 273

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 275

foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya¹¹²

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data¹¹³.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil¹¹⁴

3. *Dependability*

Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula¹¹⁵.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang¹¹⁶.

¹¹² *Ibid*

¹¹³ *Ibid*, hlm. 276

¹¹⁴ *Ibid*,

¹¹⁵ *Ibid*,

¹¹⁶ *Ibid*,

H. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dikumpulkan mempunyai relevansi dengan topik penelitian, analisis data dilakukan secara bersamaan dengan menganalisis komunikasi antara UMKM Batik Wistara Indonesia dan kelompok difabel. Kemudian mengkaitkan dengan teori interaksi simbolik.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada teknik analisis data model alir Miles dan Huberman dimana tahap ini menekankan pada tiga alur yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi¹¹⁷.

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan¹¹⁸.

2. Penyajian data

Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”¹¹⁹

¹¹⁷ A. Michael Matthew Huberman dan Miles B. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep (Jakarta :UI Press, 1992), hlm. 20

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), hlm. 247

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 249

3. Kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya¹²⁰.

¹²⁰ *Ibid*, hlm. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil UMKM Batik Wistara Indonesia

Batik adalah salah satu warisan budaya tertua di Indonesia. Ada berbagai macam corak dan jenis batik di tiap daerah yang memiliki ciri khas masing-masing. Kini motif batik terus berkembang, tak hanya motif batik tradisional kini ada berbagai macam motif dan corak batik modern.

Batik Wistara Indonesia merupakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) bergerak di bidang pembuatan dan pengolahan batik yang bertempat di Jl. Tambak Medokan Ayu VI C No.56B, Medokan Ayu, Kec. Rungkut, Kota Surabaya. UMKM Batik Wistara Indonesia berdiri pada tahun 2010, bermula dari usaha kecil hingga akhirnya menjadi dikenal dikalangan pecinta batik.

Batik Wistara Indonesia memiliki ciri khas “*Mix of Culture, Ethnic, and Art. Give a different touch of heritage. Indonesian to enrich the creative art of exceptional Masterpieces. Style is an art that became the soul*” yang berarti Perpaduan antara Budaya, Etnik, dan Seni. Memberikan sentuhan yang berbeda dari warisan leluhur memperkaya cipta seni Indonesia

menjadi Mahakarya yang luar biasa, Gaya adalah seni yang menjadi jiwa¹²¹.

Berbagai jenis batik dengan aneka motif, dihasilkan dengan kualitas bagus. Tahapan dalam membuat bahan batik, seperti mendesain hingga membatik yang ada di UMKM Batik Wistara Indonesia ini, seluruhnya dikerjakan sendiri oleh karyawan.

Produk-produk yang dihasilkan oleh batik Wistara Indonesia ini meliputi; bahan batik, kemeja batik, dress batik, blouse batik, souvenir batik, desain motif batik, desain logo instansi untuk batik, canting cap batik¹²². Harga yang ditawarkan mulai dari Rp. 200.000 hingga Rp. 500.000, hal ini menyesuaikan motif dan kerumitan desain batik yang dijual.

Batik Wistara Indonesia telah memasarkan produknya hingga ke seluruh Indonesia. Selain di peminatnya yang dari berbagai daerah di Indonesia kini Batik Wistara Indonesia mampu memasarkan hingga ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Amerika, dan Uganda.

Dalam meningkatkan penjualan yang dilakukan, Batik Wistara Indonesia menggunakan proses pemasaran berbasis teknologi yakni media sosial. Adapun media sosial yang menjadi sarannya adalah website: <http://wistara.us/>, instagram: @batik_wistara, dan facebook: batik wistara.

¹²¹ <http://wistara.us/>, diakses tanggal 25 September 2019

¹²² <https://m.facebook/pg/Batik-Wistara-119639628139822/about/>, diakses pada 29 November 2019

Tidak hanya itu, Batik Wistara Indonesia juga menjalin kerja sama dengan sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yakni PT PLN khususnya Unit Induk Pembangunan Jawa Bagian Timur dan Bali (UIP JBTB) II, sebagai penerima bantuan CSR (*corporate social responsibility*) dan menjadi UMKM binaan PT PLN UIP JBTB II.

Batik Wistara Indonesia memiliki 16 orang karyawan, yang keseluruhannya penyandang difabel. Mereka semua adalah anak-anak penyandang tuna rungu dan tuna wicara. Serta memiliki satu orang pendamping normal. Seluruh karyawan berasal dari daerah yang berbeda¹²³. Seluruh karyawan di Batik Wistara Indonesia memiliki keuntungan yakni mendapatkan tempat tinggal, makan dan bekerja ditempat yang sama.

Berikut nama-nama karyawan difabel yang ada di UMKM Batik Wistara Indonesia:

Tabel 3.1 Karyawan Difabel di UMKM Batik Wistara Indonesia

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Penyandang Difabel
1	Erik Rohmatul	22	Perempuan	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
2	Anngi Setyomardani	24	Laki-laki	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
3	Riski Utami	22	Perempuan	Tuna Rungu

¹²³ Wawancara dengan Bu Marni selaku Pengelola UMKM Batik Wistara Indonesia pada tanggal 24 November 2019

				dan Tuna Wicara
4	Basuki Rahmad	32	Laki-laki	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
5	Muhammad Iqbal	18	Laki-laki	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
6	M. Hayatul Islam	17	Laki-laki	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
7	Alvin Pandu	23	Laki-laki	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
8	Alvian Angga	21	Laki-laki	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
9	Rosy Rosdiana	29	Perempuan	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
10	Muhammad Wasil	29	Laki-laki	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
11	Yupris Ningsih	23	Perempuan	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
12	Angga Pradana	24	Laki-laki	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
13	M. Naufal	21	Laki-laki	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
14	M. Hidayat	24	Laki-laki	Tuna Rungu dan Tuna

				Wicara
15	Hesti Putri	23	Perempuan	Tuna Rungu dan Tuna Wicara
16	Putri Setya	20	Perempuan	Tuna Rungu dan Tuna Wicara

Sebelumnya, UMKM Batik Wistara Indonesia memang bekerja sama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur untuk merekrut mereka. Oleh karena itu, sebagian besar karyawannya berasal dari luar Kota Surabaya. Ada yang dari Malang, Tulungagung, Bondowoso, Jember, Kediri, Ponorogo, Magetan dan masih banyak lagi lainnya.

2. Visi dan Misi UMKM Batik Wistara Indonesia

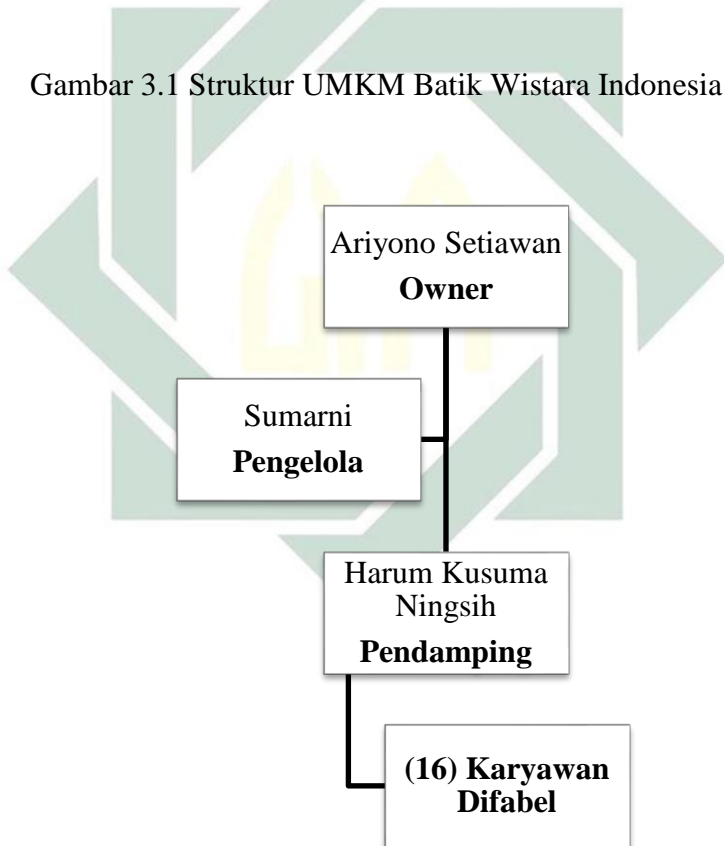
Visi dari UMKM Batik Wistara Indonesia yakni sebagai wadah untuk penyandang difabel. Serta memiliki Misi mampu mengembangkan batik sebagai warisan leluhur untuk bisa lebih dikenal¹²⁴.

¹²⁴ Wawancara dengan Pak Ari selaku Pemilik UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 17 November 2019

3. Struktur UMKM Batik Wistara Indonesia

Struktur UMKM Batik Wistara Indonesia, Pak Ariyono Setiawan sebagai Owner atau pemilik langsung membawahi Ibu Sumarni sebagai pengelola, selanjutnya Harum Kusuma Ningsih menjadi pendamping dalam berhubungan dengan karyawan lain serta membantu pekerjaan dari bu Sumarni. Berikut struktur UMKM Batik Wistara Indonesia:

Gambar 3.1 Struktur UMKM Batik Wistara Indonesia



4. Logo UMKM Batik Wistara Indonesia

Wistara artinya dalam bahasa jawa Wis Ketoro → Sudah nampak → sudah kelihatan. Lambang dari batik Wistara memiliki arti “menggandeng semua lapisan untuk satu tujuan mulia kepada sang pencipta, bermanfaat buat sesama”¹²⁵

Selain itu, dalam logo Batik Wistara Indonesia juga memiliki motto “*Your Style Mix Culture, Ethnic and Art*” yang berarti “Perpaduan antara Budaya, Etnik, dan Seni”.

Gambar 3.2 Logo UMKM Batik Wistara Indonesia



B. Penyajian data

Peneliti melakukan penelitian selama tiga bulan. Hasil dari penelitian ini adalah data yang nantinya akan di analisis di bab selanjutnya. Data ini berupa, observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

Selain observasi (pengamatan), untuk mendukung keabsahan data, maka peneliti melakukan wawancara melalui informan. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan memiliki kredibilitas

¹²⁵ Wawancara dengan Pak Ari selaku Pemilik UMKM Batik Wistara Indonesia melalui WhatsApp, pada tanggal 27 November 2019

yang tinggi. Berikut data informan yang peneliti ambil untuk diwawancarai:

1. Pemilik Usaha

Nama : Ariyono Setiawan
Jabatan : Owner
Usia : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

2. Pengelola Usaha

Nama : Sumarni
Jabatan : Pengelola
Usia : 49 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

3. Pendamping Usaha

Nama : Harum Kusuma Ningsih
Jabatan : Pendamping
Usia : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

4. Karyawan Difabel

- a. Nama : Riski Utami
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
- b. Nama : Anggi Setyomardani
Usia : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Nama : Erik Rohmatul
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Nama : Basuki Rahmad
Usia : 32 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
- e. Nama : Muhammad Iqbal
Usia : 18 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
- f. Nama : Alvin Pandu

- | | | |
|----|---------------|--------------------|
| | Usia | : 23 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| g. | Nama | : M. Hayatul Islam |
| | Usia | : 17 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| h. | Nama | : Alvian Angga |
| | Usia | : 21 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| i. | Nama | : Rossy Rosdiana |
| | Usia | : 29 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| j. | Nama | : Muhammad Wasil |
| | Usia | : 29 Tahun |
| | Jenis Kelamin | : Laki-laki |

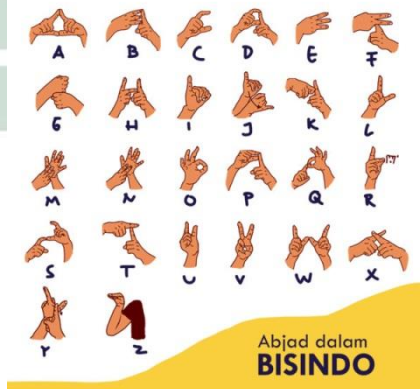
Batik Wistara Indonesia dibuka pertama kali oleh Pak Aryono Setiawan dan dibantu oleh pengelola Bu Sumarni. Selain itu, ada satu karyawan biasa bernama Harum Kusuma Ningsih yang kesehariannya membantu Bu Marni dan mendampingi karyawan difabel.

Saat melakukan wawancara, sebelumnya peneliti sudah menghafal beberapa kata-kata sederhana bahasa isyarat, sehingga peneliti tidak dibantu oleh seseorang dalam menerjemahkan, selain karyawan yang bernama Riski Utami yang keadaannya tidak memungkinkan untuk peneliti mengerti maksud apa yang dibicarakan. Terlepas dari itu, peneliti mampu mewawancarai 10 dari total 16 karyawan penyandang difabel dikarenakan keterbatasan pemahaman antara peneliti dengan informan.

Gambar 3.3 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) untuk Abjad¹²⁶



Gambar 3.4 Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk Abjad¹²⁷



¹²⁶ Habiibati Bestari,
<https://www.yedulikasihabk.org/2018/11/09/mengenal-bahasa-isyarat/>,
diakses pada tanggal 24 November 2019

¹²⁷ *Ibid*,

Dari hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan, dapat peneliti jabarkan dalam bentuk poin-poin yang menjadi kunci utama peneliti dalam menjawab rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di UMKM Batik Wistara Indonesia

Keseluruhan pemberdayaan yang dilakukan baik dari pemilik, pengelola, pendamping maupun antara sesama karyawan difabel tidak terlepas dari proses komunikasi. Berikut proses komunikasinya:

a. Proses komunikasi antara karyawan difabel dengan pemilik

Proses komunikasi yang terjadi antara pemilik dan karyawan difabel dalam pemberdayaan yang dilakukan, tergambar melalui salah satu pengamatan peneliti dari sebuah kejadian

Pak Ari (pemilik) : “(menggunakan isyarat bibir) kalo ngerjakan sesuatu yang semangat (membuat gerakan tangan mengepal) ya, jangan malas (membuat tanda centang dengan ibu jari dan jari telunjuk yang diletakkan di dada bagian kiri), nurut sama budhe”

Basuki (karyawan difabel) : “si a o (siap bos) (menganggukan kepala)”

Komunikasi antara karyawan difabel dengan pemilik berlangsung secara baik seperti yang

diungkapkan semua informan peneliti. Berikut hasil wawancaranya:

“Ba ik ba ik ya ja, ca ma ca ma pi ri ti (baik baik saja, sama sama mengerti)”¹²⁸

“Bi a ra nya baik baik a ja. Ngo brol nya e nak (bicaranya baik baik saja. Ngobrolnya enak)”¹²⁹

“ah eh (menggunakan isyarat bibir ‘iya bisa’)”¹³⁰

“a a au (menganggukkan kepala dan membuat simbol bagus dengan ibu jari)”¹³¹

“(menggerakkan tangan seperti mengobrol) (menggunakan simbol tangan ‘oke’)”¹³²

Pak Ari sebagai pemilik UMKM Batik Wistara Indonesia juga menyebutkan dalam wawancaranya saat berkomunikasi dengan karyawan difabel menggunakan bahasa isyarat sebisa yang dipahaminya. Berikut yang disampaikan Pak Ari dalam wawancaranya:

“Iya, setiap hari berinteraksi, ya sewaktu-waktu saya menggunakan (bahasa isyarat), kadang

¹²⁸ Wawancara dengan Anggi Setyomardani selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹²⁹ Wawancara dengan Erik Rohmatul selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹³⁰ Wawancara dengan Basuki Rahmad selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹³¹ Wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹³² Wawancara dengan M. Hayatul Islam selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

juga enggak, karna saat kita ngomong, ya intinya mereka paham apa yang kita inginkan”¹³³

Dalam melakukan misi sosial, usaha yang dilakukan Batik Wistara Indonesia untuk memberdayakan kelompok difabel yakni membuat lapangan kerja serta memberikan pelatihan keterampilan. Seperti yang dijelaskan Pak Ari selaku owner atau pemilik Batik Wistara Indonesia berikut ini:

“Pada dasarnya, Wistara ini saya buka untuk misi sosial, jadi untuk sebagai wadah adek-adek bisa bekerja disini”

“Ya, sebelum mereka menjahit bagus, kita kasih pelatihan, diajari yang bagus”¹³⁴

Karyawan difabel juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan pelatihan keterampilan dalam hal membatik. Berikut hasil wawancaranya:

“Me ja it (menjahit) (menggerakkan kedua tangan maju mundur seperti orang menjahit)”¹³⁵

“a eh (menggerakkan kedua tangan maju mundur seperti orang menjahit)”¹³⁶

¹³³ Wawancara dengan Pak Ari selaku Pemilik UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 17 November 2019

¹³⁴ Ibid,

¹³⁵ Wawancara dengan Anggi Setyomardani selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹³⁶ Wawancara dengan Basuki Rahmad selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

“a a a a au (menjahit baju) (menggerakkan tangan seperti menjahit baju dan memegang baju)”¹³⁷

Selain itu juga karyawan difabel yang lain bernama Rossy Rosdiana juga mengatakan bahwa tidak hanya menjahit tetapi juga mendapatkan keterampilan yang lain. Berikut hasil wawancaranya:

“e a (kerja) (mengepalkan kedua tangan dan saling menindih) an tu (bantu) (tangan kanan yang menggenggam dengan ibu jari di atas lalu tangan kiri dibawah) ba u em pi em pi (menunjuk baju dan menggunakan isyarat bibir ‘lempit lempit’) L, E, M, P, I, T (menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lihat Gambar 3.3) menya (menyetrika) (menggerakkan tangan seperti orang menyetrika)”

Proses komunikasi yang terjadi antara keduanya memiliki batasan, seperti Pak ari selaku pemilik hanya menggunakan bahasa isyarat sebisa yang ia pahami begitu juga sebaliknya. Komunikasi yang dilakukan berjalan terus menerus hingga pesan dapat diterima dengan baik.

b. Proses komunikasi antara karyawan difabel dengan pengelola

Bu Marni merupakan seseorang yang mengelola Batik Wistara Indonesia dan seseorang yang juga hidup bersama dengan karyawan difabel setiap

¹³⁷ Wawancara dengan Alvin Pandu selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

harinya. Hal ini jelas jika Bu Marni mengetahui secara menyeluruh keseharian dan selalu berkomunikasi dengan karyawan difabel yang ada di UMKM Batik Wistara Indonesia

Proses komunikasi yang dilakukan karyawan difabel dengan pengelola juga tidak jauh berbeda dengan pemilik sebelumnya. Dalam wawancara dengan peneliti, mereka mengungkapkan tidak ada kendala dalam berkomunikasi.

“(tidak ada) (menggunakan isyarat tangan penolakan) (menggerakkan tangan seperti mengobrol) (menggunakan simbol tangan ‘oke’ dan mengangguk)”¹³⁸

“Bi a na a pa na a it o ro o po be te a ma ra ma ra e nya nya e au au me ne a (menggerakkan tangan ke telinga dan membuat isyarat bibir ‘sama sama tau’)”¹³⁹

“(sama sama (menggerakkan hanya ibu jari dan jari kelingking dibawah dagu)) (bahasa (menggerakkan kedua tangan, ibu jari dan jari kelingking)) (menggunakan isyarat tangan penolakan berarti ‘tidak apa apa’ atau ‘tidak ada masalah’)”¹⁴⁰

Bu Marni selaku pengeola di UMKM Batik Wistara Indonesia juga hampir setiap hari

¹³⁸ Wawancara dengan Alvian Angga selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹³⁹ Wawancara dengan Rossy Rosdiana selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁴⁰ Wawancara dengan Muhammad Wasil selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

berkomunikasi dengan karyawan difabel dikarenakan ia ikut tinggal bersama dalam satu rumah yang sama. Dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa untuk berkomunikasi dengan mereka memang menggunakan bahasa isyarat tetapi selain itu juga menggunakan gerak tangan dan gerak bibir yang mendukung dalam menyampaikan maksudnya.

“Langsung dipraktekkan, pake bahasa isyarat, karna adek adek juga pastinya liat gerak bibir juga gerak tangan kita”¹⁴¹

Berikut merupakan contoh bagaimana Bu Marni berkomunikasi dengan karyawan difabel:

“Ya seumpama, mau ngajak kerja jam 7 atau jam 8, Ayo (melambaikan tangan mengajak) kerja (mengepalkan kedua tangan dan saling menindih) sudah jam (menunjuk tangan ke arah jam yang biasanya di tangan) delapan (menunjukkan jari berjumlah depalan), gak boleh (melambaikan tangan larangan) malas (membuat tanda centang dengan ibu jari dan jari telunjuk yang diletakkan di dada bagian kiri) harus rajin (membuat jari telunjuk dan jari tengah diletakkan di dada bagian kiri), jadi mungkin dari ini dia sudah tau”¹⁴²

“iya, ini harus kerja (mengepalkan kedua tangan dan saling menindih) yang rajin (membuat jari telunjuk dan jari tengah diletakkan di dada

¹⁴¹ Wawancara dengan Bu Marni selaku Pengelola UMKM Batik Wistara Indonesia pada tanggal 24 November 2019

¹⁴² *Ibid.*,

bagian kiri) biar dapet uang (memberi isyarat uang dengan ibu jari dan jari telunjuk saling digesekkan) banyak (membuat bentuk bola dengan tangan menunjukkan ‘banyak’) kalau sudah dapet uang banyak nabung (menggerakkan tangan kanan dibawah tangan kiri mengisyaratkan menyimpan uang) ndak boleh (melambaikan tangan larangan) jajan terus gitu (menggerakkan tangan ke mulut mengisyaratkan makan), ya sebisa saya, jadi otodidak saja, jadi gak harus tau semuanya”¹⁴³

Bu Marni selalu mengarahkan saat karyawannya tidak mengetahui suatu hal, dan memberinya pengetahuan bagaimana melakukannya dengan bagus. Seperti yang dikatakan Bu Marni dalam wawancranya:

“Yang saya ajarkan pertama kali juga dari keterampilan dia, saya salurkan, tapi kalo ada kekurangan selama menjahit, kalo motong itu saya sendiri, kalo ada kekurangan adek-adek saya arahkan yang kurang yang mana gitu, yang lebih bagus lagi gimana”¹⁴⁴

Selain pelatihan keterampilan menjahit, Bu Marni juga mengajarkan beberapa hal dengan karyawan difabel di Batik Wistara dalam berperilaku sebagaimana mestinya saat bersosial. Berikut penjelasannya:

“Pertama kali juga, dia kan ada kekurangan ya, jadi seumpama dia dari sopan santun, unggah unggah yang bagus bagaimana itu selalu saya

¹⁴³ *Ibid.*,

¹⁴⁴ I.,

terapkan dari awal, jadi saya ingin juga mengajarkan adek-adek biar bisa hidup rukun sama temen-temen jangan suka bertengkar, kalo kerja harus disiplin”¹⁴⁵

Pemberian pembentukan karakter sangat diperlukan untuk semua orang. Dalam hubungan ini setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan dalam berinteraksi sosial. Memberikan motivasi dalam berperilaku mampu meningkatkan kualitas da manajemen diri sehingga mampu mengatur kegiatan mereka sendiri.

Komunikasi yang dilakukan antara keduanya juga tidak terbatas, hingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, mereka mnggunakan segala macam cara, tidak hanya menggunakan bahasa isyarat tetapi juga bahasa pendukung lainnya seperti bahasa tubuh dan isyarat bibir.

c. Proses komunikasi antara karyawan difabel dengan pendamping

Harum selaku pendamping di UMKM Batik Wistara Indonesia juga memberikan penjelasan bagaimana saat dia berkomunikasi dengan karyawan difabel:

“Ya menggunakan bahasa isyarat, misalkan disuruh nyapu ya dipanggil disuruh (melambaikan tangan mengajak) nyapu (menggerakkan tangan seperti menyapu), suruh bantu guntingin trikot gitu, gunting gini

¹⁴⁵ *Ibid.*,

(menggerakkan tangan seperti menggunting) sambil ditunjukkan gitu”¹⁴⁶

“Ngasih tau gini “Eh, itu salah (sambil menepuk pundak dan melambaikan tangan larangan) gak gini”, terus ditunjukkan yang bener kayak gini, sambil anguk anguk (mengangguk) gitu”

“Misalkan ya, tunggu itu seperti ini (menguncupkan jari-jari tangan), kalo tanya nama (menyilangkan dan menggerakkan kedua tangan dari dua jari telunjuk dan jari tengah), kalo terima kasih (menggerakkan jari telunjuk dari dagu ke depan), sama sama (menggerakkan hanya ibu jari dan jari kelingking dibawah dagu), kalo maaf (membulatkan jari telunjuk dan ibu jari serta diletakkan di ujung sebelah kanan mulut)”

“Gunting seperti ini (membuat gerakan menggunting), mengukur (membuat gerakan mengukur baju)”

“Gini (menjahit) (menggerakkan kedua tangan maju mundur seperti orang menjahit) iya gini, kakak saya kalo menjahit gini, jadi saya ngikut gini”

Selain menggunakan gerak tubuh dan juga gerak bibir, bahasa isyarat merupakan cara satu-satunya yang dapat dilakukan saat berkomunikasi dengan kelompok difabel

¹⁴⁶ Wawancara dengan Arum selaku Pendamping UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 24 November 2019

“A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z” (menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lihat Gambar 3.3)

Bahasa isyarat sesuai dengan pedoman Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) juga dilakukan untuk mempermudah berkomunikasi dengan karyawan difabel karena notabene mereka sudah memiliki pengetahuan tersebut saat masih kecil.

d. Proses komunikasi antara sesama karyawan difabel

Selain komunikasi yang dilakukan antara pemilik, pengelola dan pendamping dengan karyawan difabel. Komunikasi antara karyawan sebagai komunikatornya juga perlu diperhatikan. peneliti juga bertanya bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain:

“To lo (tangan kanan yang menggenggam dengan ibu jari di atas lalu tangan kiri dibawah) u ur (membuat gerakan mengukur baju) ka in (membuat gerakan mengibaskan kain) ba tu (memegang baju) a ba ik (tolong ukur kain baju batik)”¹⁴⁷

“ a a u a (menggunakan isyarat bibir ‘tolong’)(tangan kanan yang menggenggam dengan ibu jari di atas lalu tangan kiri dibawah) a a (menggunakan isyarat bibir ‘jahit’) (menggerakkan kedua tangan maju mundur

¹⁴⁷ Wawancara dengan Erik Rohmatul selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

seperti orang menjahit) a u (menggunakan isyarat bibir ‘baju’ dan memegang baju”¹⁴⁸

“a o (ayo tidur) (meletakkan kedua tangan dipipi seperti orang tidur) ba a e (ayo bangun) (menggerakkan tangan seperti membangunkan) o e a e (ayo sholat) (melipat tangan seperti orang sholat) wa ab (menunjukkan angka 6) a u (menyapu) (menggerakkan seperti orang menyapu) a an (makan) wa a (semua) wa a e a e (balik kerja lagi) (mengisyaratkan setelah semua makan kembali bekerja lagi)”¹⁴⁹

“(meletakkan kedua tangan dipipi seperti orang tidur) (menunjukkan jumlah jari 8 yang berarti ‘jam 8’) (menggunakan isyarat bibir ‘bangun’) (menggerakkan tangan seperti orang mandi)”¹⁵⁰

“ba a a bu a i na ma u (nda mau) e we (dewe) i ri (sendiri) S, E, N, D, I, R, I, T, A, U, (menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lihat Gambar 3.3) a u (tau) ” “ba e (ngobrol) (menggerakkan tangan seperti mengobrol) na ma u (ndak mau) (menggunakan isyarat tangan penolakan) u da u a (menggunakan isyarat bibir ‘sudah tua’)”¹⁵¹

“(baju) (memegang baju) (tolong) (tangan kanan yang menggenggam dengan ibu jari di atas lalu

¹⁴⁸Wawancara dengan Basuki Rahmad selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁴⁹Wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁵⁰Wawancara dengan M. Hayatul Islam selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁵¹Wawancara dengan Rossy Rosdiana selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

tangan kiri dibawah) (gunting) (menggerakkan tangan seperti menggunting) (temen temen) (menggerakkan kedua jari telunjuk secara menyilang) (menggerakkan tangan ‘semua’)¹⁵²

Dalam kesempatan peneliti saat melakukan wawancara dengan karyawan difabel, mereka juga memperkenalkan diri mereka dalam bahasa isyarat. Berikut hasil wawancaranya:

“Nama A, N, G, G, I (menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) lihat Gambar 3.4)”

“U mu (memegang dagu berarti umur) 24 (isyarat tangan 2 dan 4) (Umur 24)”

“Po no o go (menggerakkan kedua tangan ke atas melambangkan ponorogo)”¹⁵³

Nama Informan 1 dari karyawan difabel adalah Anggi Setyomardani, usia 24 tahun dan berasal dari Ponorogo.

“E ik (Erik)”

“U mu du a pu uh du a (umur 22)”

“E i ri (Kediri)”¹⁵⁴

Nama Informan 2 dari karyawan difabel adalah Erik Rohmatul, usia 22 tahun dan berasal dari Kediri.

¹⁵² Wawancara dengan Muhammad Wasil selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁵³ Wawancara dengan Anggi Setyomardani selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁵⁴ Wawancara dengan Erik Rohmatul selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

“ah eh uh ih” (hanya menggerakkan mulut menyebut ‘Basuki’)

“ah wah heh (menunjukkan jari 3 dan 2)”

“(membentuk segitiga dengan tangan membentuk rumah) a a a e e (menuliskan di kertas ‘Jember’),¹⁵⁵

Nama Informan 3 dari karyawan difabel adalah Basuki Rahmad, usia 32 tahun dan berasal dari Jember.

“a o ba a o (menunjuk diri sendiri) a (I, Q, B, A, L) (menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lihat Gambar 3.3) bal”

“a e ba ba a u a u (menunjukkan angka 18 dengan tangan),¹⁵⁶

Nama Informan 4 dari karyawan difabel adalah Muhammad Iqbal dan usianya masih 18 tahun.

“A a (meletakkan ibu jari dan jari kelingking di dada, menunjukkan isyarat ‘saya’) A, L, V, I, N, P, A, N, D, U (menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) lihat Gambar 3.4)”

“u a (23) (menunjukkan jari 2 dan 3)”

“M, A, L, A, N, G (menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lihat Gambar 3.3),¹⁵⁷

¹⁵⁵ Wawancara dengan Basuki Rahmad selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁵⁶ Wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁵⁷ Wawancara dengan Alvin Pandu selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

Nama Informan 5 dari karyawan difabel adalah Muhammad Iqbal, usianya masih 18 tahun dan berasal dari Malang

“H, A, Y, A, T (menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) lihat Gambar 3.4)”

(Menunjukkan isyarat angka 17)

“B, O, N, D, O, W, O, S, O (menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lihat Gambar 3.3)”¹⁵⁸

Nama Informan 6 dari karyawan difabel adalah M. Hayatul Islam, usianya masih 17 tahun dan berasal dari Bondowoso.

“A, N, G, G, A (menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lihat Gambar 3.3)”

“(menunjukkan jari 2 dan 1)”

“T, U, L, U, N, G, A, G, U, N, G (menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lihat Gambar 3.3)”¹⁵⁹

Nama Informan 7 dari karyawan difabel adalah Alvian Angga, usianya 21 tahun dan berasal dari Tulungagung.

“na a sa ya ro si ro i (nama saya Rossy) (menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lihat Gambar 3.3)”

¹⁵⁸ Wawancara dengan M. Hayatul Islam selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁵⁹ Wawancara dengan Alvian Angga selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

“u wa a u a be lan (menggunakan isyarat angka 2 dan 9)”

“la mo a (menggunakan isyarat bibir ‘lamongan’)”¹⁶⁰

Nama Informan 8 dari karyawan difabel adalah Rossy Rosdiana usianya 29 tahun dan berasal dari Lamongan.

“M, U, H, A, M, M, A, D, W, A, S, I, L, (menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) lihat Gambar 3.4)”

“(menunjukkan jari 2 dan 9)”

“M, A, D, U, R, A, (menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) lihat Gambar 3.4)”¹⁶¹

Nama Informan 9 dari karyawan difabel adalah Muhammad Wasil, usianya 29 tahun dan berasal dari Madura.

e. Proses komunikasi antara pemilik dengan pengelola

Proses komunikasi yang terjadi antara pemilik dan pengelola dalam pemberdayaan yang dilakukan tergambar dalam satu kejadian saat peneliti melakukan pengamatan di UMKM Wistara Indoensia sebagai berikut:

¹⁶⁰ Wawancara dengan Rossy Rosdiana selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁶¹ Wawancara dengan Muhammad Wasil selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

Pak Ari (pemilik) : “Budhe, tolong hubungi adek-adek buat nyiapin diri, ada acara workshop membuat di UNAIR”

Bu Marni (pengelola) : “iya mas Ari, nanti adek-adek saya kasih tau buat siap siap”

Pak Ari (pemilik) : “Teima kasih budhe”

Bu Marni (pengelola) : “Nggih sama sama”

Pak Ari selaku komunikator dalam hal ini menyampaikan pesan dalam bentuk kalimat verbal berupa kata-kata yang keluar dari mulutnya, kemudian Bu Marni sebagai penerima memberikan respon dengan kalimat verbal juga berupa kata-kata yang menjawab perintah dari Pak Ari. Kemudian Pak Ari mengirim balik pesan berupa ucapan terima kasih, lalu Bu Marni menjawabnya lagi dengan hal sama.

Pesan yang disampaikan jelas dapat diterima dengan baik dari pemilik kepada pengelola. Hal ini membuar proses komunikasi berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan apapun.

f. Proses komunikasi antara pemilik dengan pendamping

Komunikasi yang dilakukan antara pemilik dan pendamping dalam pemberdayaan juga berjalan sesuai dengan semestinya karena mereka juga tidak memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Hal ini tergambar dalam satu kejadian saat peneliti melakukan pengamatan di UMKM Wistara Indoensia sebagai berikut:

Pak Ari (pemilik) : “Rum, nanti kalo temen-temen ada yang ditanyakan ke kamu saja ya, soalnya saya ada acara diluar.”

Arum (pendamping) : “Nggih, Pak Ari nanti saya kasih tau temen temen yang lain”

Penyampaina pesan dari pemilik kepada pendamping saat berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik, hal ini dikarenakan tidak ada batasan komunikasi seperti pada saat berkomunikasi dengan karyawan difabel.

g. Proses komunikasi antara pengelola dengan pendamping

Proses komunikasi yang terjadi antara pengelola dan pendamping dalam pemberdayaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan semestinya karena pada dasarnya mereka tidak memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Hal ini tergambar dalam satu kejadian saat peneliti melakukan pengamatan di UMKM Wistara Indoensia sebagai berikut:

Bu Marni (pengelola) : “Rum, kalo adek-adek perlu cetakan baju disini ya, budhe mau nganter baju dulu.”

Arum (pendamping) : “Nggih, budhe”

Bu Marni (pengelola) : “Terus ajarin juga caranya motong-motong sisa benang yang ada di baju ya”

Arum (pendamping) : “Nggih, budhe, nanti arum ajarin”

Penyampaina pesan dari pengelola kepada pendamping saat berkomunikasi dapat tersampaikan

dengan baik, hal ini dikarenakan tidak ada batasan komunikasi seperti pada saat berkomunikasi dengan karyawan difabel.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Difabel di Batik Wistara Indonesia

Saat melakukan pemberdayaan, dalam proses komunikasi yang dilakukan baik dari pemilik, pengelola maupun pendamping tentunya memiliki beberapa faktor yang mendukung serta beberapa faktor yang menghambat terjadinya proses tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Pak Ari:

“Yah mungkin, karna pemahamannya mereka yang kurang ya, jadi kadang ada miss gitu”

Bu Marni juga menjelaskan tidak ada faktor penghambat dalam berkomunikasi dengan seluruh karyawan:

“Alhamdulillah saya selama ini gak pernah ada penghambat, lancar-lancar aja, selama sepuluh tahun, nyambung aja dari awal sama adek-adek, karna memang dari awal saya ingin mencoba jadi otodidak aja, iya nyambung aja anak-anak dari awal sampai sekarang, saya juga kurang tau, kurang tau maksudnya adek-adek kok bisa nyambung dengan saya, nyambung aja semuanya kalo saya ajak bicara”

Lain halnya dengan Harum yang selain didukung oleh kemampuannya bisa bahasa isyarat,

terkadang mengalami hambatan seperti salah paham dengan apa yang disampaikan:

“faktor pendukungnya itu kan karna saya sudah sedikit mengerti dari kakak saya kan sudah kebiasaan ngomong pake bahasa isyarat gitu, kalo faktor penghambatnya itu, misalkan ya saya maksudnya seperti ini tapi mereka itu menanggapinya itu berbeda gituloh, jadi kadang ndak paham gitu”

Selain itu, dari keseluruhan wawancara peneliti dengan karyawan difabel, mereka beranggapan tidak memiliki faktor penghambat antara satu dengan yang lain karena dirasa sudah sama-sama mengerti dengan bahasa isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi. Berikut yang disampaikan:

“Iya a ya pe am bat e mu nya la nyar lanyar a ja (tidak ada penghambat, semuanya lancar-lancar saja)”¹⁶²

“Pa tor pe u e nya ka e na i ta sa ma sa ma ta u ba a sa a i u a kan, pe a bat nya i a u rang me e ti mak sud nya (faktor pendukungnya karena kita sama sama tau bahasa yang digunakan, penghambatnya jika kurang mengerti maksudnya)”¹⁶³

¹⁶² Wawancara dengan Anggi Setyomardani selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁶³ Wawancara dengan Erik Rohmatul selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

“ae uh eh (menggelengkan dan memberi isyarat penolakan) (tidak ada masalah)”¹⁶⁴

“ba u (membuat simbol bagus dengan ibu jari) a u a ba (tidak masalah) (mengisyaratkan tangan penolakan)”¹⁶⁵

“a e (M, A, S, A, L, A, H, B, E, R, A, N, T, E, M (menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lihat Gambar 3.3) (menggerakkan tangan seperti melerai perkelahian))”¹⁶⁶

“(memisahkan kedua tangan memberi isyarat ‘tidak ada masalah’)”¹⁶⁷

“(tidak ada) (menggunakan isyarat tangan penolakan)”¹⁶⁸

“(sama sama (menggerakkan hanya ibu jari dan jari kelingking dibawah dagu)) (bahasa (menggerakkan kedua tangan, ibu jari dan jari kelingking)) (bicara (meletakkan huruf C pada

¹⁶⁴ Wawancara dengan Basuki Rahmad selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁶⁵ Wawancara dengan Muhammad Iqbal selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁶⁶ Wawancara dengan Alvin Pandu selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁶⁷ Wawancara dengan M. Hayatul Islam selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁶⁸ Wawancara dengan Alvian Angga selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

telapak tangan)) (melihat (menggunakan dua jari didepan mata)) ”¹⁶⁹

C. Analisis Data

Data yang telah peneliti kumpulkan, kemudian peneliti analisis dengan memfokuskan pada teknik analisis data model alir Miles dan Huberman, dimana tahap ini menekankan pada tiga alur yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi¹⁷⁰. Sehubungan dalam mencari informan, peneliti menggunakan pola *purposive* dimana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan diharuskan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Adapun hasil dari analisis peneliti sebagai berikut:

1. Komunikasi Menjadi Tidak Terbatas

Komunikasi merupakan cara bagaimana seseorang menyampaikan informasi yang akan diberikan. Menurut Shannon dan Weaver yang dikutip oleh Severin dan Tankard, informasi adalah “*What is information? Information is pattern matter energy that effects the probabilities of alternatives available to an individual making decision*”. (Artinya, informasi adalah energi yang terpolakan, yang mempengaruhi individu dalam mengambil

¹⁶⁹ Wawancara dengan Muhammad Wasil selaku Karyawan Disabilitas UMKM Batik Wistara Indonesia, pada tanggal 27 November 2019

¹⁷⁰ A. Michael Matthew Huberman dan Miles B. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep (Jakarta :UI Press, 1992), hlm. 20

keputusan dari kemungkinan pilihan-pilihan yang ada)¹⁷¹.

Dalam buku Wiryanto, Shannon dan Weaver juga menekankan bahwa setiap informasi yang disajikan (*message*) merupakan proses komunikasi. Informasi yang disampaikan memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap, dan perilaku individu serta khalayak¹⁷².

Hasil dari analisis data yang peneliti lakukan, maka proses komunikasi yang dilakukan karyawan difabel menggunakan model komunikasi Schramm yakni komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur: sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Dalam model ini terdapat umpan balik atau *feed back*¹⁷³. Selain itu dalam proses komunikasi yang dilakukan juga mengandung model interaksional dimana komunikasi dilakukan dalam upaya interaksi sosial.

Pola komunikasi yang terjadi dapat diidentifikasi menggunakan pola komunikasi lingkaran yakni pola komunikasi yang lebih bersifat dinamis dalam penyebaran pesan, karena setiap

¹⁷¹ Werner J. Severin and James W. Tankard, Jr. *Communication Theories, Origins, Methods, and Use in the Mass Media*, (New York: Longman), P. 39

¹⁷² Wiryanto, *Pengantar Ilmi Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm.16

¹⁷³ Wilbur Schramm "How Communication Work" Dalam Jean M. Civikly, ed. *Message: A Reader in Human Communication*. (New York: Random House, 1974), hlm. 6-13

orangnya terhubung dan dapat saling berkomunikasi dengan dua orang yang bersebelahan dengannya¹⁷⁴.

Peneliti mampu menyimpulkan jika proses komunikasi yang dilakukan merupakan implementasi dari bentuk komunikasi interpersonal dimana dalam prosesnya merujuk pada tidak ada batasan dalam berkomunikasi. Pemilik dan pengelola di UMKM Batik Wistara Indonesia, ketika mereka berkomunikasi dengan karyawan difabel di UMKM Batik Wistara Indonesia ini walaupun harus berusaha lebih keras daripada dengan yang lain. Baik dalam memahami apa yang disampaikan hingga sedikit banyak harus memiliki pengetahuan tentang bahasaisyarat yang digunakan. Oleh karena itu dapat peneliti uraikan secara urut yakni: karyawan difabel mengirim pesan (berupa simbol baik dengan bahasa isyarat, gerak bibir maupun gerak tubuh), selanjutnya pemilik dan pengelola menerima pesan sebisa mereka pahami, pemilik dan pengelola mengirim pesan kembali (berupa simbol baik dengan bahasa isyarat, gerak bibir maupun gerak tubuh), karyawan difabel menerimanya kembali dan memahami sebisanya, kemudian mengirim pesan lagi. Dan begitu seterusnya hingga kedua belah pihak akhirnya sepakat dan pesanan yang diterima sesuai.

Pesan dalam pemberdayaan yang dilakukan di UMKM Wistara Indonesia merupakan bagian dari proses komunikasi. Dari analisis peneliti, pesan-pesan tersebut meliputi; pemberian keterampilan, pengetahuan, dan motivasi.

¹⁷⁴ *Ibid.*,

Keterampilan (*Skill*) meliputi tindakan nyata dari perilaku, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif¹⁷⁵. Di tempat Batik Wistara Indonesia melakukan beberapa pelatihan keterampilan seperti menjahit dan membuat batik. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang sebelumnya karyawan difabel miliki. Tidak hanya itu, dari wawancara peneliti dengan salah satu karyawan difabel bernama Rossy Rosdiana mengaku jika di Batik Wistara Indonesia, mendapatkan pelatihan seperti cara melipat baju agar pas di masukkan ke tas plastik, serta menyetrika baju sesuai dengan lipatan jahitan agar rapi.

Pengetahuan (*knowledge*) tentang komunikasi menurut Spitzberg & Cupach diantaranya pengetahuan mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan. Pengetahuan ini akan bertambah seiring tingginya pendidikan dan pengalaman¹⁷⁶. Selain mengajari karyawan difabel keterampilan, Bu Marni selalu berkomunikasi dengan karyawan difabel dengan

¹⁷⁵ Andi Maulana Armas, Andi Alimuddin Unde, dan Jeanny Maria Fatimah, *Konsep Diri Dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar*, Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.2 Juli , Desember 2017.

¹⁷⁶ *Ibid.*,

memberikan pengetahuan seperti arahan jika ada kekurangan dalam proses menjahit maka akan diarahkan sebagaimana mestinya.

Harum selaku pendamping juga memberikan informasi yang seharusnya dilakuka jika karyawan difabel melakukan kesalahan dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang dipahami.

Motivasi (*motivation*) biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, dan lain sebagainya. Semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan meninggalkan kesan yang baik terhadap orang lain, maka akan semakin tinggi motivasi individu untuk berkomunikasi¹⁷⁷.

Pemberian motivasi yang dilakukan Bu Marni selaku pengelola Batik Wistara Indonesia berupa ajakan untuk rajin, tidak malas, jangan lupa menabung dan lain sebagainya yang bersifat pemberian semangat dalam bekerja. Dalam kehidupan sehari-sehari, Bu Marni juga memberikan pembentukan karakter kepada karyawan difabel seperti sopan santun, selalu hidup rukun dengan teman-teman, jangan suka bertengkar, dan disiplin dalam bekerja. Dari pembentukan karakter melalui motivasi ini akan berpengaruh pada bagaimana konsep diri dari karyawan difabel di UMKM Batik Wistara Indonesia.

¹⁷⁷ *Ibid.*,

Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri juga merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya¹⁷⁸. Oleh karena itu adanya motivasi dari luar sangat diperlukan dalam rangka membangun konsep diri yang lebih baik.

Temuan peneliti mengenai komunikasi menjadi tidak terbatas merujuk pada cara bagaimana baik pemilik, pengelola, pendamping maupun karyawan difabel terus menerus dilakukan tanpa ada batasan. Berbagai cara dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan baik penyampaian pelatihan keterampilan, pengetahuan dan motivasi dapat diterima dengan baik.

2. Bahasa Isyarat Sebagai Media Berkomunikasi

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri¹⁷⁹. Rumusan hampir sama dinyatakan oleh Lyons sebagaimana dalam buku Pateda dan Yeni, bahwa bahasa adalah *most of them have taken the views that language are systems of symbols, designed, as it were, for the purpose of communications*. Berdasarkan pendapat Lyons, dapat dikatakan bahwa bahasa harus bersistem,

¹⁷⁸ *Ibid.*,

¹⁷⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm. 21

berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi¹⁸⁰.

Menurut peneliti, ada yang perlu digaris bawahi yakni bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Sebagai sarana berkomunikasi, tentunya bahasa memiliki peranan penting. Proses komunikasi yang ada di UMKM Batik Wistara Indonesia tentunya tidak lepas dari penggunaan bahasa. Namun, sedikit memiliki perbedaan yakni bahasa yang digunakan tidak sama seperti orang-orang pada umumnya. Karena di tempat tersebut memiliki pekerja dengan penyandang disabilitas.

Bahasa isyarat yang digunakan oleh karyawan difabel di UMKM Batik Wistara yaitu menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Selain itu, mereka juga menggunakan gerak bibir dan bahasa tubuh, termasuk ekspresi wajah, pandangan mata, dan gerak tubuh sebagai penegas dalam menyampaikan sebuah pesan.

BISINDO merupakan bahasa isyarat yang muncul secara alami dalam budaya Indonesia dan praktis untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga BISINDO memiliki beberapa variasi di tiap daerah. Sementara itu, SIBI merupakan sistem isyarat yang diakui oleh pemerintah dan digunakan dalam pengajaran di Sekolah Luar Biasa untuk Tunarungu (SLB/B). Salah satu perbedaan BISINDO dan SIBI yang cukup terlihat adalah BISINDO menggerakkan dua tangan untuk mengisyaratkan abjad, sedangkan SIBI hanya

¹⁸⁰ Mansoer Pateda dan Yenni Pulubuhu, *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*, (Flores-NTT: Nusa Indah, 1993), hlm. 4

menggunakan satu tangan saja. Bahasa isyarat ini muncul secara alami dan disesuaikan dengan budayanya masing-masing hingga saat ini belum ada bahasa isyarat terstandar internasional. Oleh karena itu, setiap negara memiliki bahasa isyaratnya masing-masing, termasuk Indonesia¹⁸¹.

Pada dasarnya bahasa isyarat yang dilakukan Bu Marni tidak jauh berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Seperti terlihat saat mereka melakukan komunikasi, Bu Marni menggunakan gerak tubuh seperti menyampaikan waktu atau jam yakni menunjuk tangan ke arah jam yang biasanya di tangan, menyampaikan waktu pasti pada pukul delapan dengan menunjukkan jari berjumlah delapan, serta mengucapkan kalimat larangan dengan melambaikan tangan larangan.

Selain itu saat Harum berkomunikasi dengan karyawan difabel tidak jauh berbeda. Namun, karena memiliki latar belakang mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat sesuai dengan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) membuat Harum mampu berkomunikasi dengan karyawan difabel lainnya.

Selain bahasa isyarat yang membedakan, proses komunikasi antara karyawan difabel dengan pemilik dan pengelola berjalan sesuai seperti komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang umum lainnya. Oleh karena itu dapat peneliti uraikan secara urut yakni: karyawan difabel mengirim pesan (berupa

¹⁸¹ Habiibati Bestari,

<https://www.ypedulikasihabk.org/2018/11/09/mengenai-bahasa-isyarat/>, diakses pada tanggal 24 November 2019

simbol baik dengan bahasa isyarat, gerak bibir maupun gerak tubuh), selanjutnya pemilik dan pengelola menerima pesan sebisa mereka pahami, pemilik dan pengelola mengirim pesan kembali (berupa simbol baik dengan bahasa isyarat, gerak bibir maupun gerak tubuh), karyawan difabel menerimanya kembali dan memahami sebisanya, kemudian mengirim pesan lagi. Dan begitu seterusnya hingga kedua belah pihak akhirnya sepakat dan pesanan yang diterima sesuai.

Tidak hanya itu, komunikasi diantara sesama karyawan difabel selain bahasa isyarat juga memiliki kesamaan dalam proses komunikasinya. Dari hasil wawancara peneliti dengan karyawan difabel, dalam keseharian mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat sesuai dengan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Karena dengan keterbatasan yang mereka miliki, pengetahuan mengenai bahasa isyarat sudah mereka terima sejak kecil. Pesan-pesan non verbal lainnya juga dapat tersampaikan dengan baik.

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya, mengelompokkan pesan-pesan nonverbal yakni Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural¹⁸².

a. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat

¹⁸² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)

menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: (a) Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk; (b) Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan; (c) Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi; (d) Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian¹⁸³.

- b. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna¹⁸⁴.
- c. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. Responsiveness,

¹⁸³ *Ibid.*,

¹⁸⁴ *Ibid.*,

individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif¹⁸⁵.

Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan karyawan difabel dengan pemilik dan pengelola maupun antar sesama karyawan difabel di UMKM Batik Wistara Indonesia penggunaan bahasa isyarat digunakan setiap hari sebagai media berkomunikasi, selama pesan dapat tersampaikan dengan baik.

3. Saling Menghargai dan Memahami Komunikasi Sebagai Faktor Pendukung

Komunikasi yang dilakukan baik antara karyawan difabel dengan pemilik, pengelola dan pendamping maupun antar sesama karyawan difabel lainnya memiliki umpan balik yang cukup positif dimana antara orang yang terlibat komunikasi memahami pesan yang disampaikan.

Dari analisis pengamatan peneliti saat berada di Batik Wistara Indonesia. Seluruh orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki sikap saling menghargai dan memahami. Dalam hal ini, sikap saling menghargai dan memahami kekurangan dari lawan bicara dapat membantu dalam proses komunikasi. Sikap saling menghargai dan memahami berasal dari diri masing-masing individu dalam menghadapi situasi.

Pak Ari selaku pemilik yang memahami keterbatasan komunikasi yang dimiliki karyawan difabel, lebih menghargai jika kemungkinan pesan

¹⁸⁵ *Ibid.*,

tidak langsung bisa dipahami oleh karyawannya. Bu Marni dan Harum adalah orang yang hidup bersama dengan karyawan difabel setiap harinya jadi saat proses komunikasi berlangsung mereka lebih bisa menghargai dan memahami kemampuan yang dimiliki oleh karyawan difabel.

Begitu pula sebaliknya dalam mengirim pesan saat berkomunikasi, mereka tidak memaksakan apa yang ingin disampaikan dan lebih menghargai kemampuan yang dimiliki orang-orang pada umumnya, serta memahami jika terdapat kesalahpahaman dalam informasi yang diberikan.

Sehingga upaya untuk saling menghargai dan memahami saat komunikasi berlangsung menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses komunikasi.

4. Memiliki Cara Sendiri dalam Berkomunikasi Sebagai Faktor Pendukung

Komunikasi dipandang sebagai cara untuk saling bertukar informasi. Dalam hal ini informasi yang disampaikan saat proses komunikasi antara karyawan difabel dengan pemilik, pengelola dan pendamping maupun antar sesama karyawan difabel lainnya memiliki interpretasi untuk saling memahami informasi yang disampaikan. Karena dari hasil analisis peneliti, mereka memiliki cara sendiri dalam berkomunikasi. Selain dengan penggunaan bahasa isyarat, juga gerak tubuh dan juga gerak bibir.

Penggunaan bahasa isyarat yang menambahkan gerak tubuh diikuti dengan gerak bibir

secara bersamaan merupakan cara mereka sendiri dalam berkomunikasi yang menjadi salah satu faktor pendukung lancarnya proses komunikasi yang dilakukan.

5. Perbedaan Bahasa Sebagai Faktor Penghambat

Dalam proses komunikasi, tentunya tidak bisa selalu berjalan dengan lancar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik. Sehingga penyampaian pesan menjadi terganggu. Salah satu faktor utama proses komunikasi dalam pemberdayaan karyawan difabel di UMKM Batik Wistara Indonesia adalah perbedaan bahasa.

Perbedaan bahasa merupakan faktor penghambat utama dalam melakukan komunikasi. Dari proses komunikasi karyawan difabel dengan antar sesama bukan sebuah penghambat. Tetapi dalam proses komunikasi antara karyawan difabel dengan pemilik, pengelola dan pendamping di Batik Wistara Indonesia berbeda, apalagi saat berkomunikasi untuk memberikan pelatihan keterampilan, sangatlah mempengaruhi.

Bahasa dapat berupa bahasa verbal dan bahasa non verbal. Sebagaimana diketahui perbedaan bahasa terletak dari bagaimana karyawan difabel menggunakan bahasa non verbal sedangkan pemilik, pengelola dan pendamping memiliki bahasa verbal dalam kesehariannya.

Pada dasarnya, proses komunikasi dalam melakukan pemberdayaan di UMKM Batik Wistara

Indonesia, tidak banyak menimbulkan hambatan, tetapi tetap saja perbedaan bahasa merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam proses komunikasi yang dilakukan.

6. Kesalahpahaman dalam Mengartikan Pesan Sebagai Faktor Penghambat

Hasil dari wawancara peneliti dengan seluruh informan yang ada di Batik Wistara Indonesia mengatakan bahwa tidak ada faktor penghambat dalam melakukan komunikasi. Segala pesan dapat diterima baik bagi karyawan difabel maupun pemilik, pengelola dan pendamping saat menerima pesan.

Namun, dari pengamatan peneliti saat melihat dan mendengarkan komunikasi antara karyawan difabel dengan Bu Marni selaku pengelola Batik Wistara Indonesia membutuhkan cukup lama dalam menerima pesan yang disampaikan. Sedangkan saat karyawan difabel memberikan umpan balik harus memperjelasnya berkali-kali agar Bu Marni mengerti apa yang dimaksudkan.

Sedangkan Pak Ari selaku pemilik mengatakan dalam wawancara bahwa jika dalam proses komunikasi dengan karyawan difabel karena kekurangan yang mereka miliki terkadang ada *miss* (terlewat).

Begitu pula dengan Harum, pendamping di Batik Wistara Indonesia juga memperjelas saat berkomunikasi dengan teman-teman difabel pesan

yang diterima bukanlah maksud dari pesan yang disampaikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan pesan.

D. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Setelah peneliti membahas mengenai temuan penelitian yang didapatkan dari lapangan yaitu mengenai komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel dengan mengambil studi kasus pada Usaha Mikri Kecil Menengah (UMKM) Wistara Indonesia. Selanjutnya, dalam pembahasan ini dilakukan dengan cara menggabungkan temuan yang didapatkan di lapangan penelitian dengan teori interaksi simbolik yang digunakan sebagai acuan penelitian.

Hasil temuan yang telah peneliti temukan kemudian peneliti konfrimasi dengan teori yang menjadi acuan peneliti yakni teori interaksi simbolik. Peneliti dapat mengkonfirmasi bahwa penelitian “Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel dengan mengambil studi kasus pada Usaha Mikri Kecil Menengah (UMKM) Wistara Indonesia” sesuai dengan teori interaksi sosial yang peneliti gunakan sebagai pijakan.

1. Komunikasi Menjadi Tidak Terbatas

Komunikasi menjadi tidak terbatas. Kaitannya dengan teori interaksi simbolis yakni menurut George Herbert Mead mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu

peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu¹⁸⁶. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman dalam menerima pesan menjadi kunci utama terlepas dari bagaimana proses penyampaiannya. Oleh karena itu yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak terbatas.

Sebagaimana komunikasi yang dilakukan Bu Marni selaku pengelola di UMKM Batik Wistara Indonesia saat melakukan pelatihan keterampilan, pengetahuan dan motivasi kepada karyawan difabel. Hal ini membuat komunikasi interaksi tersebut menimbulkan pengaruh baik terhadap kemampuan mereka maupun, konsep diri yang ada dalam diri mereka.

2. Bahasa Isyarat Sebagai Media Berkomunikasi

Proses komunikasi menggunakan bahasa isyarat sebagai media berkomunikasi. Kaitannya dengan teori interaksi simbolis yakni dalam kajian teori komunikasi interpersonal, George Herbert Mead dan Herbert Blumer mengartikan bahwa Interaksionisme simbolik pada dasarnya menggambarkan bagaimana individu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untum membentuk makna, bagaimana mereka menciptakan dan menyajikan dirinya sendiri, serta bagaimana ketika mereka berinteraksi dengan orang lain menggunakan simbol-simbol untuk membentuk masyarakat¹⁸⁷. Bahasa isyarat yang digunakan dalam proses komunikasi antara

¹⁸⁶ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm.111

¹⁸⁷ Poppy Ruliana dan Puji Lestari, *Teori Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 127

karyawan difabel di UMKM Batik Wistara Indonesia merupakan implementasi dari teori interaksi simbolik. Dimana komunikasi berlangsung menggunakan bahasa non verbal dengan menggunakan simbol-simbol seperti gerak tubuh dan gerakan tangan dalam menyampaikan pesan.

Respon timbal balik dari karyawan difabel menggunakan bahasa isyarat juga merupakan implementasi dari teori interaksi simbolis. Dengan adanya komunikasi non verbal dalam proses pemberdayaan tersebut akan membuat penafsiran dalam pesan yang disampaikan tersebut mudah diterima kedua belah pihak. Hal ini disebabkan juga dalam interaksi menggunakan komunikasi non verbal bersifat membantu menegaskan apa yang disampaikan dalam hal penyampaian pesan.

3. Saling Menghargai dan Memahami Komunikasi Sebagai Faktor Pendukung

Saling menghargai dan memahami komunikasi merupakan faktor pendukung dari proses komunikasi yang dilakukan di UMKM Wistara Indonesia. Kaitannya dengan teori komunikasi interaksi simbolik yakni menurut pandangan interaksi simbolik, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolik menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi¹⁸⁸.

Interaksi yang dilakukan dengan cara sikap saling menghargai dan memahami keterbatasan satu

¹⁸⁸Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm.112

sama lain merupakan bagian dari terjadinya pemahaman pesan atau makna yang disampaikan

Proses komunikasi yang terjadi baik antara karyawan difabel dengan pemilik, karyawan difabel dengan pengelola, maupun karyawan difabel dengan pendamping pada dasarnya perlu pemahaman lebih untuk menerima pesan, oleh karena itu sikap saling menghargai dan memahami dapat dikonfirmasi dengan teori interaksi simbolik

4. Memiliki Cara Sendiri dalam Berkomunikasi Sebagai Faktor Pendukung

Memiliki cara sendiri dalam berkomunikasi merupakan faktor pendukung dari proses komunikasi yang dilakukan di UMKM Wistara Indonesia. Kaitannya dengan teori komunikasi interaksi simbolik yakni interaksi simbolik, Dalam terminologi Mead, gerak-isyarat yang mekananya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah merupakan “satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting” (*a significant symbol*). Kata-kata dan suarasuaranya, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh (*body language*), baju, status, kesemuanya merupakan simbol yang bermakna¹⁸⁹.

Komunikasi yang dilakukan dalam pemberdayaan di UMKM Wistara Indonesia didapati peneliti menggunakan cara mereka sendiri dalam berkomunikasi, baik dalam bahasa isyarat, gerak tubuh, maupun hanya sekedar isyarat bibir, dimana dalam hal ini menjadikan temuan ini merupakan implementasi

¹⁸⁹ *Ibid*, hlm. 65

dari teori komunikasi interaksi simbolik dimana simbol-simbol tersebut menjadikan sebuah pemahaman dalam menyampaikan pesan agar mudah dipahami.

5. Perbedaan Bahasa Sebagai Faktor Penghambat

Perbedaan bahasa merupakan faktor penghambat dari proses komunikasi yang dilakukan di UMKM Wistara Indonesia. Kaitannya dengan teori komunikasi interaksi simbolik, George Herbert Mead dan Herbert Blumer mengartikan bahwa Interaksionisme simbolik pada dasarnya menggambarkan bagaimana individu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk membentuk makna, bagaimana mereka menciptakan dan menyajikan dirinya sendiri, serta bagaimana ketika mereka berinteraksi dengan orang lain menggunakan simbol-simbol untuk membentuk masyarakat¹⁹⁰.

Bahasa merupakan salah satu dari bentuk simbol yang erat kaitannya dengan teori interaksi simbolik. Jika dalam sebuah komunikasi memiliki perbedaan dalam komunikasi, tentunya ini merupakan penghambat dari proses komunikasi tersebut. Oleh karena itu perbedaan bahasa sebagai faktor penghambat dapat dikonfirmasi dengan teori interaksi simbolik.

6. Kesalahpahaman dalam Mengartikan Pesan Sebagai Faktor Penghambat

Kesalahpahaman dalam mengartikan pesan merupakan faktor penghambat dari proses komunikasi yang dilakukan di UMKM Wistara Indonesia. Kaitannya dengan teori komunikasi interaksi simbolik,

¹⁹⁰ Poppy Ruliana dan Puji Lestari, *Teori Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 127

Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apapun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna di antara mereka. Namun tidak selamanya interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan (simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain). akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus-menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka¹⁹¹.

Pemahaman makna dari masing-masing pelaku komunikasi inilah tentunya memiliki perbedaan sehingga adakalanya dalam terdapat kesalahpahaman dalam penyampaian pesan. Sehingga kesalahpahaman dalam mengartikan pesan sebagai faktor penghambat dapat dikonfirmasi dengan teori interaksi simbolik.

¹⁹¹ Mead, G. H, *Mind, self & society from the standpoint of a social behaviorist* (Edited by C. W. Morris), (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1934)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pengumpulan data, observasi hingga analisis yang peneliti lakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa

1. Proses komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel pada UMKM Batik Wistara Indonesia

Proses komunikasi yang dilakukan karyawan difabel menggunakan model Schramm dan model komunikasi Interaksional, dengan menerapkan pola komunikasi lingkaran. Bentuk dari proses komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal dengan merujuk pada tidak ada batasan dalam berkomunikasi. Pemilik dan pengelola di UMKM Batik Wistara Indonesia, ketika berkomunikasi dengan karyawan difabel di UMKM Batik Wistara Indonesia ini walaupun harus berusaha lebih keras daripada dengan yang lain. Baik dalam memahami apa yang disampaikan hingga sedikit banyak harus memiliki pengetahuan tentang bahasaisyarat yang digunakan. Oleh karena itu dapat peneliti uraikan secara urut yakni: karyawan difabel mengirim pesan (berupa simbol baik dengan bahasa isyarat, gerak bibir maupun gerak tubuh), selanjutnya pemilik dan pengelola menerima pesan sebisa mereka pahami, pemilik dan pengelola mengirim pesan kembali (berupa simbol baik dengan bahasa isyarat, gerak bibir maupun gerak tubuh),

karyawan difabel menerimanya kembali dan memahami sebisanya, kemudian mengirim pesan lagi. Dan begitu seterusnya hingga kedua belah pihak akhirnya sepakat dan pesanan yang diterima sesuai.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi dalam pemberdayaan kelompok difabel pada UMKM Batik Wistara Indonesia

Faktor pendukung dari proses komunikasi dalam pemberdayaan yang dilakukan UMKM Wistara Indonesia antara lain; saling menghargai dan memahami komunikasi dan mereka memiliki cara sendiri dalam berkomunikasi. sedangkan faktor penghambatnya antara lain; perbedaan bahasa dan kesalahpahaman dalam mengartikan pesan.

B. Rekomendasi

1. Bagi Peneliti

Semoga penelitian ini menjadikan peneliti lebih bermanfaat bagi sesama, menunmbuhkan rasa peduli terhadap orang orang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Selain itu, diharapkan peneliti mampu menyerap pengetahuan mengenai bahasa isyarat yang dilakukan saat berkomunikasi dengan penyandang difabel sebagai tambahan wawasan dalam berkomunikasi dengan siapapun.

2. Pihak UMKM Batik Wistara Indonesia

Semoga dengan adanya penelitian ini, umkm batik wistara lebih dikenal dan banyak orang-orang tau tentang keunikan yang dimiliki.

Selain itu juga diharapkan umkm batik mampu mengembangkan usaha yang dimiliki sehingga mampu memberdayakan kelompok difabel lebih banyak dengan cara memberikan pekerjaan serta pelatihan yang baik. Dalam memberikan pelatihan keterampilan menjahit dan membatik, semoga umkm batik wistara dapat meningkat dan memberikan lebih banyak lagi.

3. *Pihak Program Studi Ilmu Komunikasi*

Rekomendasi untuk pihak Program Studi Ilmu Komunikasi agar tidak lagi terlambat dalam mengumumkan atau memberikan informasi terkait laporan skripsi kepada mahasiswa pada semester ini. Seperti pembagian dosen pembimbing, dan pengumuman deadline tanggal dan lain-lain, karena informasi awal yang diterima selalu mendadak yang mengakibatkan tidak banyaknya kesiapan dalam melakukannya. Terkadang juga informasi yang diberikan tidak sesuai dengan deadline yang diumumkan. Sehingga mahasiswa selalu kebingungan dalam mengerjakan. Kami berharap hal ini benar-benar menjadi evaluasi dan tidak akan terjadi lagi di masa mendatang.

4. *Masyarakat Umum*

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Serta dapat menumbuhkan kebanggaan, rasa peduli dan saling menghormati bagi sesama. Selain itu juga semoga mengajarkan untuk tidak memandang dari segi kekurangan yang dimiliki melainkan dari ketetampilan yang dikuasai.

Perbedaan dalam berkomunikasi jangan menjadikan penghalang untuk berinteraksi dengan orang lain. Marilah saling menerima, saling menghargai dan tetap menjalin komunikasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki kekurangan baik dalam penulisan maupun isi yang terkandung didalamnya. Beberapa hal menurut peneliti bahwa keterbatasan ruang dan waktu membuat penelitian ini kurang berjalan maksimal. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa kekurangan dalam penelitian ini disebabkan keterbatasan pemikiran peneliti. Oleh karena itu adanya masukan dan pembelajaran bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama di dalam topik yang sama agar tidak mengulangi 'kesalahan-kesalahan' yang dilakukan.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Saya sebagai peneliti mengharapkan saran, dan ide yang bisa membangun, untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, M., and Gaskell, G. *Toward a Paradigm for Research on Social Responstation, Jour for the Theory of Social Behaviour*, 29, 2
- Brewer, M.B., & Hewstone, M. (2004). *Social Cognition*. USA: Blackwell Publishing.
- Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi – Ed. 2, – cet. 13*, Jakarta: Rajawali Pers
- Devito, Joseph A., *Communicology: An Intruduction to The Communication*, dalam Riyono
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fisher, A. Aubrey, *Prespective on Human Communication*
- Gillespie, A., *The Battle of the Symbols: Constructing peace for Northen Ireland in Three Public Spheres*, MSc Social Pshychology Dissertation, London School of Economics and Political Science: Unpublished
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Juz XV*. Surabaya: Yayasan Latimojong
- Hasan, Moh Nashir. (2018). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang*, Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

- Hasrullah. (2013). *Beragam Prespektif Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hoveland, Carl I. (1948). *Social Communication*, Am Phil. Soc, XCII, Dance No. 33/Catg. Stappers
- Hubberman, A. Michael Matthew dan Miles B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep, Jakarta :UI Press
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga
- Jodelet. D., *Madness and Social Representations*, London: Harvester
- Kridalaksana, Harimurti. (1992). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Kuncoro, Mudrajat, (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta
- McLaughlin, Ted J. (1964). *Communication*, Columbus: Charles E. Merrill Books, Inc
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self & society from the standpoint of a social behaviorist* (Edited by C. W. Morris), Chicago, IL: University of Chicago Press
- Miller, Gerald R. dan Henry E. Nicholson. (1976). *Communication Inquiry: A. Perspektivon a process*, Massachusetts: Addintion Westly
- Moloeng, L.J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Mudjiono, Yoyon. (2012). *Ilmu komunikasi*, – cet. 2, Surabaya: Jaudar press
- Mulyana, Deddy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, cet. 9, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Nugroho, Sapto, Risnawati Utami. (2008). *Meretas Siklus Kecacatan-Realitas Yang Terabaikan, Yayasan Talenta*, Surakarta
- Pateda, Mansoer dan Yenni Pulubuhu. (1993). *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*. Flores-NTT: Nusa Indah
- Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan Dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu.
- Permanadeli, R., (2011). *Social thinking and the production of local knowledge: Notes on a journey of social representation theory in Indonesia*, Jakarta: Centre of Social Representation Studies
- Pratikno, Riyono. (1987). *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Remaja Karya, Bandung

- Rakhmat, Jalaludin. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosady, Ruslan. (2005). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ruliana, Poppy dan Puji Lestari. (2019). *Teori Komunikasi*, Depok: Rajawali Pers
- Sarwono, Sarlito W. (2014). *Psikologi Lintas Budaya – Ed. 1 – Cet. 1*, Jakarta: Rajawali Pers
- Schramm, Wilbur. “How Communication Work” Dalam Jean M. Civikly, ed. *Message: A Reader in Human Communication*. (1974). New York: Random House
- Severin, Werner J. and James W. Tankard. Jr. *Communication Theories, Origins, Methods, and Use in the Mass Media*. New York: Longman
- Soemantri, T. Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : Refika Aditama
- Stephen W. Little John & Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*, Jakarta: PT Salemba Humanika,
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005
- Suharto, Edi. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Revika Aditama

- Sulastrri, Lilis. (2016). *Manajemen Usaha Kecil Menengah*. Bandung : LGM - LaGood's Publishing
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media
- Tambunan, Tulus T.H. (2009). *UMKM di Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Tempo.co, “*Penggunaan Bahasa Isyarat di Acara Televisi Akan Diwajibkan*” Senin/20/10/2017 (online) www.tempo.co diakses tanggal 25 September 2019
- UU RI No.4 Tahun 1997
- Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM Bab IV Pasal 16. Jakarta
- Wagner, Duveen, G., Themel, M., Verma, J. (1999). *The Modernisation of Tradition: Thinking about Madness in Padma, India, Culture and Psychology*
- Willig, C., & Rogers, W.S. (2008). *Qualitative Research in Psychology*. Los Angeles: Sage.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Grasindo
- Yatim, Reza Triyuli. (2018). *Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Café Mella House Of Donuts*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Zacharis, John C. dan Coleman C. Bender. (1976). *Speech Communication: A Rational Approach*. New York: John Wiley & Sons

Jurnal

Armas, Andi Maulana, Andi Alimuddin Unde, dan Jeanny Maria Fatimah. (2017) *Konsep Diri Dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dan Aktualisasi Diri Di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar*, Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.6 No.2 Juli , Desember.

Barbotte, E.Guillemain, F.Chau, N. Lorhandicap Group. (2011). *Prevalence of Impairments, Disabilities, Handicaps and Quality of Life in the General Population: A Review of Recent Literature*, *Bulletin of the World Health Organization*, Vol.79, No. 11

Kusumawati, Tri Indah. (2016). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*, Jurnal AL – IRSYAD, Vol. VI, No. 2

Prakosa, Petra W. B., *Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representasi Sosial*, Jurnal Psikologi, Volume 32, No. 2, 61-73

Retnaningsih, Ira dan Rahmat Hidayat. (2012). *Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya*, Jurnal Psikologi, Volume 39, No. 1

Ricky, Rio, Ratih Hasanah Sudrajat,S.SOS,M.SI dan Indra N.A Pamungkas,S.S, M.SI : *Pola Komunikasi Kelompok Game Online (Studi Virtual Etnografi Pada Pengguna*

Game “Clash Of Clans” Komunitas 1-Ron), e-
Proceeding of Management : Vol.3, No.1, Page 753,
Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom,
April 2016

Setyawan, Andy. (2019). *Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Deaf Finger Talk*, Jurnal Kajian Ilmiah, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Volume 19, No. 2, p-ISSN 1410-9794, e-ISSN 2597-792X

Internet

Antaraneews.com (2012). *Penyandang disabilitas Spanyol protes penghematan anggaran*. Diunduh dari: <http://www.antaranews.com/print/346542/penyandang-disabilitas-spanyol-protespenghematan-anggaran>

Bestari,Habiibati.

<https://www.ypedulikasihabk.org/2018/11/09/mengenal-bahasa-isyarat/>

<http://portaltiga.com/wistara-batik-karya-kaum-disable-tembus-luar-negeri/>

<http://wistara.us/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Difabel> , (Inggris) World Health Organization – Disabilities

<https://m.facebook/pg/Batik-Wistara-119639628139822/about/>

International Labour Organization Jakarta. (2013). *Inklusi penyandang disabilitas di Indonesia*. Diakses 7 Maret 2016. Available from : http://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_233426/lang--en/index.htm

Maulidiya, Pipit,
<https://surabaya.tribunnews.com/2017/07/14/galeri-wistara-batik-karyawannya-para-difabel-teguh-jarang-ada-pengusaha-mau-menerima-kami?page=all>, Galeri Wistara Batik, Karyawannya Para Difabel

